

TRADISI PEMBACAAN DZIKIR AL MA'TSURAT
**(Kajian *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Azmania, Kabupaten Ponorogo,
Jawa Timur)**

SKRIPSI



Oleh :

Muhammad Adhiyak Romadhon

NIM. 210416024

Pembimbing;

Irma Runtianing UH, MSI.

NIP.197402171999032001

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

2023

ABSTRAK

Romadhon, Muhammad Adhiyak, 2023. Tradisi Pembacaan Dzikir Al Ma'tsurat (Kajian Living Qur'an di Pondok Pesantren Azmania Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur). **Skripsi**. Jurusan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Pembimbing, Irma Runtianing, UH, MSI.

Kata Kunci: *Living Qur'an*, Tradisi, Dzikir, Al Ma'tsurat, Pondok Pesantren Azmania Ponorogo.

Penelitian ini membahas tentang fenomena Al Qur'an yang hidup ditengah masyarakat dengan kata lain Qur'an in Every Life, seperti yang terjadi di Pondok Pesantren Azmania Ponorogo yaitu tradisi pembacaan dzikir Al Ma'tsurat yang diikuti oleh semua santri setiap harinya. Adapun waktu pelaksanaannya sedikit berbeda dari Pondok Pesantren pada umumnya. Maka fokus pembahasan dari penelitian ini adalah yang *pertama* bagaimana praktik pembacaan dzikir Al Ma'tsurat di Pondok Pesantren Azmania Ponorogo, yang *kedua* Bagaimana pemaknaan pembacaan tradisi dzikir Al Ma'tsurat bagi santri Pondok Pesantren Azmania Ponorogo.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif diskriptif. Adapun Teknik pengumpulan data penelitian adalah dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Proses analisis data menggunakan teori Living Qur'an dan teori pecinta yang dikemukakan oleh Farid Esack

Hasil penelitian dalam skripsi ini adalah praktik pembacaan dzikir Al Ma'tsurat di Pondok Pesantren Azmania Ponorogo ada dua kali pelaksanaan dalam satu hari, setelah sholat subuh dan sebelum sholat maghrib dan dibaca secara berjama'ah dipimpin oleh santri. Pemaknaan dari santri dalam pembacaan dzikir Al Ma'tsurat yang mereka dapatkan berbagai macam antara lain adalah sebagai penenangannya hati ketika menjumpai sebuah masalah, dengan berdzikir mampu menentramkan hati bagi setiap santri, sebagai salah satu sarana santri dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menggapai keberkahan Allah SWT



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Muhammad Adhiyak Romadhon

NIM : 210416024

Judul : Tradisi Pembacaan Dzikir Al Ma'tsurat (Kajian Living Qur'an Di Pondok Pesantren Azmania, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 15 Mei 2023

Menyetujui

Pembimbing

Irma Runtianing UH, MSI.

NIP.197402171999032001

Mengetahui

Ketua Jurusan



Irma Runtianing UH, MSI.

NIP.197402171999032001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK MAHASISWA INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

PENGESAHAN

Nama : Muhammad Adhiyak Romadhon
NIM : 210416024
Judul : Tradisi Pembacaan Dzikir Al Ma'tsurat (Kajian Living Qur'an Di Pondok Pesantren Azmania, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 23 Mei 2023

Dan telah diterima oleh tim penguji dan disahkan oleh Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag) pada:

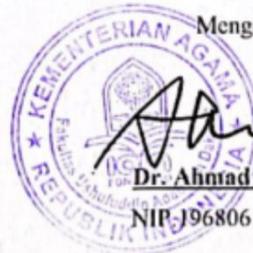
Hari : Rabu
Tanggal : 14 Juni 2023

Tim Penguji :

1. Ketua Sidang : Kayyis Fithri Ajhuri, M.A.
2. Penguji 1 : Dr. Ahmad Munir, M.Ag
3. Penguji 2 : Irma Runtianing Uswatul Hanifah, M.S.I

Ponorogo, 14 Juni 2023

Mengesahkan



Dr. Ahmad Munir, M.Ag
NIP-196806161998031002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Adhiyak Romadhon

NIM : 210416024

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Tradisi Pembacaan Dzikir Al Ma'tsurat (Kajian Living Qur'an

Di Pondok Pesantren Azmania, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur)

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 08 Juni 2023

Penulis



Muhammad Adhiyak Romadhon

NIM. 210416024

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Adhiyak Romadhon

NIM : 210416024

Fakultas : Ushuluddin

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Judul Skripsi : Tradisi Pembacaan Dzikir Al Ma'tsurat (Kajian Living Qur'an Di Pondok Pesantren Azmania, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur)

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil penelitian saya sendiri bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain plagiasi. Saya akui sebagai hasil tulisan penelitian atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 15 Mei 2023

Yang membuat pernyataan



Muhammad Adhiyak Romadhon

NIM.210416024

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

AlQur'an adalah kitab suci umat Islam, yang berisikan firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril, untuk dibaca, dipahami dan diamalkan sebagai pedoman atau petunjuk hidup umat Islam. Banyak sekali manfaat membaca, belajar, mengajar dan menghafal AlQur'an. Allah SWT juga memerintahkan manusia untuk menghormati dan memuji AlQur'an.¹

AlQur'an adalah kitab petunjuk yang datang untuk menyeru semua manusia dengan kalimat-kalimat Allah SWT, menyeru manusia tepat pada akal dan hatinya, perasaan dan sanubarinya, sehingga ia menyinari akal, mengerahkan hati, menyenangkan badan, mendorong kehendak dan amal. AlQur'an menyeru manusia dengan bahasa yang berbobot, maknanya mendalam, keterangannya mengagumkan, sehingga menggelitik manusia untuk menapaki puncak tatarannya²

Selain AlQur'an sebagai petunjuk umat islam, AlQur'an juga mampu membersihkan penyakit dalam hati seperti hasad, gelisah, sombong, ujub, ragu, iri, dengki dan lain sebagainya. Selain AlQu'an sebagai sandaran ilmu-

¹ Manna Al-Qatthan, *Mabāhits fi Ulūmil Qur'an*, (Jakarta: Ummul Qura, 2017), hlm. 32.

² Restu Prayogi, *Yasinan Dalam Perspektif Sosial Budaya*, (Studi Living Qur'an Terhadap Majelis Yasinan PABA di Kelurahan Panorama Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu, Skripsi, IAIN Bengkulu), Bengkulu, 2018, hlm. 19.

ilmu bagi umat manusia,. Karena salah satu fungsi AlQu'an adalah sebagai obat, yang dapat mengobati penyakit hati di dalam diri manusia. Selain itu ayat-ayat AlQur'an ada juga yang dijadikan sebagai bacaan dzikir harian.

Dzikir dalam ajaran Islam, memiliki makna “mengingat nikmat Allah SWT atau menyebut lafal Allah SWT, bertahlil, bertahmid, bertasbih, bertaqdis, bahkan termasuk membaca AlQur'an dan membaca doa-doa dengan dzikirlah yang mampu mengadakan kontak dengan Sang Pencipta.³

Berdzikir juga merupakan upaya untuk mencapai tingkat kesempurnaan dan ketenangan jiwa, dengan cara meditasi (pemusatan kesadaran) sambil menyebut nama dan mengingat Allah dalam setiap keadaan. Tujuan dari dzikir ini adalah untuk menjalin ikatan bathin (kejiwaan) antara hamba dengan Allah sehingga timbul rasa cinta hormat dan jiwa muroqabah (merasa dekat dan diawasi oleh Allah). Proses pensucian jiwa atau diri dengan cara berdzikir akan membawa dampak yang sangat positif bagi manusia dalam perjalanannya menuju kesempurnaan hidup yang hakiki dan untuk ketenangan jiwanya.⁴

Adapun pengaruh dzikir secara psikologis yaitu dapat mengembalikan keadaan seseorang yang hilang, sebab aktivitas dzikir mendorong seseorang untuk mengingat, menyebut, dan mereduksi kembali hal-hal yang tersembunyi dalam hatinya. dzikir juga mampu mengingatkan seseorang

³ Hasbi ash-Shiddieqy, al-Islam (Jakarta: Bulan Bintang , 1977), hlm. 566.

⁴ Jurnal, Mawa'izh , Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan Dzikir dan Ketenangan Jiwa. Vol. 8, No 1: 2017

bahwa yang membuat dan menyembuhkan penyakit hanyalah Allah, karena dzikir dengan lailaha illallah mampu menghadirkan sesuatu baik dalam bentuk perbuatan maupun perasaan, mengingat besarnya manfaat ucapan lailaha illallah dalam mengisi kekosongan rohani muslimin yang disibukkan oleh urusan duniawi.

Dzikir adalah ruh dari berbagai amal shalih, apabila amalan tersebut kosong dari dzikir maka ia seperti jasad yang tidak memiliki ruh.⁵ Bagi seorang muslim, tidak sempurna ibadahnya jika belum berdzikir. Dzikir merupakan salah satu bukti keshalihan seorang muslim, dan ketika melakukannya maka bertambahlah kedekatannya kepada Allah SWT. Terlebih dzikir yang dilakukan dengan khushyuk dan penuh harap, disertai sifat khauf (takut) dan raja⁶ (harapan) yang tinggi, dan penuh keikhlasan. Dzikir merupakan salah satu kebiasaan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, bahkan salah satu amalan hidup beliau yang tidak pernah ditinggalkan. Bagi beliau tiada hari tanpa dzikir dan tiada jalan hidup yang dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT serta dapat menentramkan hati, selain dengan berdzikir.⁶

Di dalam al-Mu'jam al-Mufahras Lialfazhi Al Qur'anil Karim terdapat kata perintah untuk berdzikir sebanyak 30 kali sedangkan kata-kata

⁵ Anas Hilmi, 101 Keajaiban Dzikir Penjelasan Lengkap Manfaat dan Tata Cara Dzikir yang Benar, (Surakarta: Media Dzikir, 2009), hlm. 40.

⁶ M.Sanusi, Dzikir Itu Aji, (Jogjakarta: Diva Press, 2014), hlm. 11.

dzikirsebanyak 101 kali⁷. Dengan demikian begitu besar peran dzikir di dalam kehidupan umat muslim sebagai salah satu media pendekatan diri kepada Sang Khalik. Di dalam Al Qur'an juga disebutkan anjuran untuk selalu berdzikir di waktu pagi dan petang, Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾

Artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah Allah dengan Dzikir sebanyak-banyaknya dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang.” (QS. Al-Aḥzāb: 41-42)*

Allah SWT menganjurkan kepada hambanya untuk senantiasa berdzikir di setiap waktu, karena dengan berdzikir maka manusia akan diberikan ketentraman jiwa dan memperoleh ketenangan di dalam kehidupannya. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al-Quran surat ar-Ra'd ayat 28 :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya : *“Orang-orang yang beriman hatinya menjadi tentram karena mengingat Allah SWT, ketahuilah hanya dengan mengingat Allah SWT. hati menjadi tentram.” (Q.S Ar-Ra'd: 28).*

Dalam surat Al-Baqarah ayat 152 Allah SWT juga berfirman:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَأَشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

⁷ Muhammad Fuad Abdul Baqi, al-Mu'jam al-Mufahras Lialfazhi al-Qur'anil Karim, hlm. 271-273, Pdf

Artinya :”Maka mengingatlh kalian kepadaKu, niscaya Aku akan mengingat kalian....”(Q.S Al-Baqarah: 152).

Keutamaan dari pada dzikir itu sendiri, ini menandakan bahwa adanya interaksi langsung penerapan praktis Al Qur’an dalam kehidupan sosial masyarakat muslim tertentu, inilah yang dinamakan dengan suatu perkembangan kajian baru yang dikenal dengan istilah Studi *Living Qur’an*.

Al-Ma’tsurat merupakan satu himpunan dzikir dan wirid yang diambil dari Rasulullah, nash-nash Al Qur’an dan sunnah-sunnah Rasulullah SAW.⁸ Dari sisi bahasa, Al-Ma’tsurat merupakan bentuk plural dari Al-Ma’tsur, seakar dengan kata atsar, sesuatu yang dinukilkan dari ayat dan dari hadist Nabi SAW dan dari sahabat. Sebagian ulama ada yang menganggap perkataan Tabi’in termasuk bahagian dari atsar. Sedangkan yang dimaksud Al-Ma’tsurat di sini merupakan kumpulan bacaan dzikir Yang dipilih oleh Hasan al-Bana dari sejumlah ayat dan hadist Nabi SAW.⁹

Di dalam Al-Ma’tsurat sendiri, terdapat ayat-ayat tertentu yang memiliki keutamaan sesuai dengan landasan hadis masing-masing. Seseorang yang membacanya diyakini akan mendapatkan keutamaan tersebut. Karena,

⁸ Dimas Rahmat Riyadi, *Pembacaan Al-Ma’tsurat (Studi Living Qur’an Bagi Para Santri Pondok Pesantren Iyaul Qur’an Bangkulu Tengah)*, (Bengkulu, Institut Agama Negeri Bengkulu, 2019), hlm. 3.

⁹ Muhammad Abdan Syukron, *Tradisi Pembacaan Al-Ma’tsurat Di Masyarakat Kecamatan Penyileukan Kota Bandung* (Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2018), hlm. 1.

seseorang yang membaca ayat-ayat tersebut berarti berupaya menghidupkan Al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Membaca al-Ma'tsurat merupakan amalan sunnah bagi ummat Islam, karena bacaan dalam al-Ma'tsurat berasal dari ayat-ayat Al Qur'an dan Hadis Nabi SAW serta terdapat faedah-faedah di dalamnya. Kegiatan pembacaan alMa"tsurat ini diharapkan agar memberi dampak baik bagi para santri maupun untuk lingkup pesantren. Di antaranya agar santri terhindar dari gangguan syaitan yang membuat santri tidak suka berada di pesantren. Maka dengan membaca AlMa'tsurat membuat santri menjadi nyaman berada di pesantren karena terhindar dari gangguan syaitan. Dengan kondisi seperti ini dapat memudahkan santri untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren dan mengembangkan potensipotensi yang dimiliki oleh santri misalnya dalam hal menghafal AlQur'an.

Seperti yang diketahui, ada faedah yang terkandung di dalam al-Matsurat. Di antaranya dicukupi segala kebutuhan di dunia berdasarkan hadis Nabi saw yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Turmudzi dijelaskan "Bahwa barang siapa yang membaca bacaan surat al-Ma'tsurat yaitu surat al-falaq dan an-annas (al-mu"awwidzatain) dipagi dan sore hari sebanyak tiga

¹⁰ Abdul Fatah, Tradisi Wirid Al-Ma'tsurat di SMAIT Abu Bakar Boarding School Kulon Progo, dalam Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir No. 1 Vol. 5 2020

kali maka Allah SWT akan mencukupkan segala kebutuhannya di dunia sehingga seseorang tidak akan merasa kekurangan selama hidup di dunia.¹¹

Fenomena pembacaan dzikir Al Ma'tsurat sebagai pemaknaan dalam kehidupan sehari-hari juga terjadi di Pondok Pesantren Azmania Ponorogo Jawa Timur. Pelaksanaan dzikir Al Ma'tsurat ini dilaksanakan setiap hari oleh santriwati di dua waktu, pelaksanaan yang pertama adalah setelah sholat subuh dan yang kedua sebelum pelaksanaan sholat maghrib. Kedua pelaksanaan ini dilakukan bersama-sama dan dibaca menggunakan mikrofon yang dipimpin oleh dua santri.

Berangkat dari fenomena ini, penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih mendalam tentang kegiatan pembacaan dzikir Al Ma'tsurat yang terdapat di Pondok Pesantren Azmania Ponorogo. Mengingat hal tersebut sudah ada sejak awal berdirinya pondok dan masih dilestarikan hingga saat ini, selain itu terdapat pemaknaan yang berbeda-beda bagi setiap santri sendiri.

Bagi peneliti, fenomena ini menarik untuk dikaji dan diteliti sebagai model alternatif bagi suatu komunitas social dan Lembaga Pendidikan untuk selalu berinteraksi dan bergaul dengan Al Qur'an, sehingga demikian peneliti akan mengkaji tentang bagaimana praktik, motif, tujuan, pemaknaan bagi santri pondok, serta tipologi pembacaan dzikir Al Ma'tsurat di Pondok

¹¹Syahrul-Rahman, Living Qur'an Studi Kasus Pembacaan al-Ma'tsurat di Pesantren Khalid Bin Walid Pasir Pengaraian Kab. Rokan Hulu, (Jurnal Syahadah, Vol. IV, No. 2, Oktober 2016) hlm.68, Pdf

Pesantren Azmania Ponorogo dengan mengangkat judul, *"Tradisi Pembacaan Dzikir Al-Ma'tsurat (Kajian Living Quran di Pondok Pesantren Azmania Ponorogo, Jawa Timur)"*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan inti-inti permasalahan dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana praktek pembacaan al-Ma'tsurat?
2. Bagaimana pandangan santri terhadap makna pembacaan al-Ma'tsurat ?

C. Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui praktik pembacaan doa Al Ma'tsurat diPondok Pesantren Azmania Ponorogo.
2. Untuk mengetahui bagaimana pemaknaan tradisi pembacaan doa Al Ma'tsurat diPondok Pesantren Azmania Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat atau kegunaan penelitian ini secara garis besar, sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis: penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian khazanah keilmuan terutama pada bidang penelitian Ilmu AlQur'an dan tafsir dengan metode Living Qur'an sehingga diharapkan dapat berguna bagi yang memfokuskan kajian penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis: penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kesadaran baik bagi penulis sendiri ataupun pada masyarakat luas dalam berinteraksi dengan AlQur'an sehingga dapat

meningkatkan kecintaannya terhadap AlQur'an dan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah melalui pengamalan atau menghidupkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

E. Telaah Pustaka

Penelitian tentang Al-Ma'tsurat telah banyak dilakukan. Baik dalam bentuk kajiian, makalah, maupun skripsi. Agar penulis mengetahui perbedaan yang terdapat pada penelitian yang dilakukan dengan penelitian yang sudah ada, penulis mengamati beberapa penelitian, diantaranya:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Lulu Nur Aulia dari UIN Walisongo Semarang pada tahun 2020 dengan judul “*Praktik Dzikir Al Ma'tsurat Karya Hasan Al-Banna Di Wisma Qolbun Salim Bpi, Ngaliyan, Semarang*” Peneliti ini menjelaskan begitu banyak manfaat yang didapatkan dari memabaca dan mengamalkan bacaan Al Ma'tsurat dalam kehidupan sehari-hari termasuk dari lahir dan batin.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Raisha Adhita Aprilla dari UIN Ar-Raniry Darussalam - Banda Aceh pada tahun 2021 dengan judul “*Pembacaan Al Ma'tsurat Pada Santri Dayah Insan Qur'ani Desa Aneuk Batee Kecamatan Suka Makmur Kabupaten Aceh Besar*”. Peneliti ini menjelaskan manfaat dalam pengamalan Al Ma'tsurat santri Dayah berperan penting dalam kesehatan bathin, mendapatkan ketenangan hati, kedamaian dan perlindungan Allah SWT.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Dimas Rahmat Riyadi dari IAIN Bengkulu pada tahun 2019 dengan judul, “*Pembacaan Al-Ma'tsurat (Studi*

Living Qur'an *Bagi Para Santri Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an Bengkulu Tengah*), peneliti ini menjelaskan manfaat yang didapatkan dalam pengamalan Al Ma'tsurat adalah dari aspek spiritual antara lain memudahkan santri dalam beribadah, hafalan Qur'an, hati yang tentram dan untuk terus termotivasi dalam melakukan kebaikan yang bernilai ibadah.

Keempat, skripsi yang ditulis Suci Darmayanti dari UIN Sulthan Thoha Saifuddin Jambi pada tahun 2021 dengan judul "*Pembacaan Dzikir Al-Ma'Tsurat Di Pondok Pesantren Tahfidz Satu Qur`An Sungai Duren Jambi (Studi Living Qur`an)*" peneliti ini menyimpulkan bahwasannya manfaat yang didapatkan dari mengamalkan Al Ma'tsurat adalah mendapatkan ketenangan hati, melancarkan hafalan yang dilakukan oleh santri, sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT dan dapat membentengi dari mara bahaya.

Berdasarkan literatur review yang telah dilakukan, bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh penulis merupakan salah satu penelitian yang termasuk dalam kajian Living Qur'an dan tradisi lokal maupun kelembagaan, yang berisi tentang bagaimana praktek pembacaan al-Ma'tsurat dan bagaimana pemaknaan pembacaan Al Ma'tsurat bagi santri Pondok Pesantren Azmania Ponorogo yang akan penulis lakukan terdapat perbedaan dan spesifikasi dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan yaitu pada aspek tujuan penelitian. Dengan demikian, menjadi penting dari masalah akademik yang mendorong penelitian ini dilakukan.

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *Living Qur'an* yang merupakan sebuah pendekatan baru dalam kajian Al Qur'an. Di mana peneliti disini melihat, mengamati, dan memahami tentang perilaku-perilaku yang terjadi pada gejala social di suatu tempat tertentu. Melalui pendekatan fenomenologi ini maka peneliti tidak lagi menilai kebenaran atau kesalahan pemahaman para pelaku tertentu mengenai al-Qur'an, akan tetapi lebih pada isi tafsir itu sendiri.¹²

Dalam prakteknya penelitian *Living Qur'an* memerlukan pendekatan. Hal ini dikarenakan *Living Qur'an* juga merupakan suatu upaya untuk menghidupkan Al Qur'an oleh masyarakat, dalam arti respon social terhadap Al Qur'an. Baik Alquran dalam hal ini dilihat oleh masyarakat sebagai ilmu dalam wilayah yang profan ataupun sebagai petunjuk dalam keadaan yang bernilai sakral. Karena kedua keadaan inilah yang sesungguhnya menghasilkan sikap dan pengalaman kemanusiaan berharga yang membentuk sistem religi karena dorongan emosi keagamaan, dalam hal ini emosi diri dan Alquran.¹³

¹² Heddy Shri Ahimsa-putra, "The Living Al-Quran: Beberapa Perspektif Antropologi." *Walisongo* 20, no. 1 (2012), hlm. 256.

¹³ Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Quran", dalam Sahiron Syamsuddin (Ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadits* (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm 36.

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan Dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Moloeong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹⁴

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Semisal, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistic. Penyusunan penelitian ini adalah dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai objek alamiah.¹⁵ Metode deskriptif untuk menggambarkan berbagai gejala dan fakta yang terdapat dalam kehidupan social secara mendalam. Jadi jenis penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif cocok untuk meneliti penelitian *Living Qur'an* mengenai “Tradisi Pembacaan dzikir Al Ma'tsurat (Kajian *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Azmania Ponorogo, Jawa Timur).

2. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian skripsi ini adalah di Pondok Pesantren Azmania Ponorogo terletak di Jalan Azmania, Ronowijayan, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Hal ini

¹⁴ Lexy J. Moloeong, Metodologi Penelitian Kualitatif, hlm. 4.

¹⁵ Ibid., hlm. 18.

ditunjukkan dari adanya tindakan tradisi pembacaan rutin dzikir Al Ma'tsurat.

3. Sumber Data

Untuk mendapatkan bahan skripsi ini, penulis menggunakan sumber data yang relevan sesuai dengan topik yang dibahas. Ada dua jenis data dalam penelitian yaitu. sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang memberikan data secara langsung kepada pengumpul data, sedangkan sumber data sekunder adalah sumber yang memberikan data kepada pengumpul data secara tidak langsung.¹⁶

a. Sumber Data Primer

Adapun sumber data primer dalam penelitian skripsi ini adalah sumber data yang didapat melalui wawancara terhadap beberapa warga pondok dan observasi atau melakukan pengamatan terhadap obyek penelitian yang dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/ audio tapes, serta pengambilan foto.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber yang bukan diperoleh dari sumber asli, yang berperan sebagai pendukung, Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah arsip dokumentasi, arsip pendukung, daftar hadir, administrasi santriwati Pondok Pesantren Azmania

¹⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, hlm. 194.

Ponorogo, dan karya tulis seperti buku-buku, jurnal yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian, maka peneliti di sini menggunakan tiga langkah dalam mengumpulkan data di antaranya:

a. Metode Observasi

Teknik observasi pengumpulan data dapat melalui berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi antar manusia. Data observasi juga dapat berupa pengamatan dan penglihatan dengan cara hadir langsung di dalam objek penelitian.¹⁷ Mengenai objek dan kajian secara langsung agar mendapat gambaran yang lengkap dan jelas. Agar lebih yakin, peneliti juga berpartisipasi untuk mengetahui kajian materi yang dipelajari.

b. Metode Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan suatu bentuk komunikasi verbal, semacam percakapan dengan tujuan memperoleh informasi. Sebagai salah satu cara untuk mendapatkan informasi terkait dengan penelitian dengan memberikan beberapa pertanyaan untuk memperoleh jawaban. Sehingga dapat dikonstruksikan makna

¹⁷ Ahmad, Ubaydi Hasbillah Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi.(Jakarta, Yayasan Waqaf Darus-Sunnah, 2019), hlm. 291.

dalam suatu topic tertentu.¹⁸ wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (face to face) maupun dengan menggunakan telepon¹⁹ dalam hal ini, wawancara yang akan dilakukan oleh penulis dalam melakukan penelitian ini dengan mewawancarai pengasuh, pengurus, maupun dari beberapa penghuni Pondok Pesantren Azmania Ponorogo sebagai pelaku pelaksanaan dzikir Al-Ma'tsurat.

c. Metode Dokumentasi

Penelitian *Living Qur'an* tentang fenomena ritual keagamaan yang terjadi di masyarakat akan semakin kuat jika disertai dengan dokumentasi. Dokumentasi yang dimaksud bisa berupa dokumen yang tertulis, seperti agenda kegiatan, daftar hadir peserta, materi kegiatan, tempat kegiatan dan sebagainya, bisa juga berupa dokumen yang tervisualisasikan, seperti foto kegiatan atau rekaman dalam bentuk video, atau juga berupa audio. Dengan melihat dokumen yang ada, maka peneliti bisa melihat perkembangan kegiatan tersebut dari waktu ke waktu, sehingga dapat dianalisa bagaimana respon masyarakat dengan kegiatan tersebut.²⁰

¹⁸ Suguyono, Memahami Penelitian Kualitatif, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 64,

¹⁹Ibid., hlm. 138,

²⁰ Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an* (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon), Vol. 4, No.2, 2015, hlm. 11.

5. Teknik Analisis Data

Setelah semua data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terkumpul maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengubah data hasil dari penelitian menjadi informasi yang nantinya bisa dipergunakan dalam mengambil keputusan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan tehnik analisis deskriptif dan analisis content. Tehnik analisis deskriptif merupakan tehnik analisis yang digunakan untuk mengolah data wawancara maupun data angket dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data-data yang sudah dikumpulkan secara apa adanya. Tehnik analisis content atau analisis isi adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media masa.

Tolak ukur pemahaman yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab tafsir. Namun perlu dipertegas bahwa pemahaman yang dimaksudkan santri di Pondok Pesantren Azmania Ponorogo harus memahami pemaknaan dalam Tradisi pembacaan dzikir Al Ma'tsurat yang dilaksanakan disetiap hari.

6. Pengecekan Keabsahan Temuan

Penelitian ini menggunakan pengecekan keabsahan data dengan pengamatan yang tekun dan melalui teknik triangulasi. Triangulasi pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari

berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.²¹ Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya, menggunakan teknik:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.²²

7. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami pembahasan penelitian ini maka dipergunakan sistematika pembahasan dalam bab-bab yang masing-masing bab terdiri dari sub bab sebagaimana di bawah ini:

BAB I : Berisi Pendahuluan, yang berisi tujuh sub bahasan, yaitu Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II :Berisi Landasan Teori, dalam bab ini diungkapkan mengenai tradisi dan kajian Living Quran, Tradisi, Dzikir, dan Al Ma'tsurat.

BAB III :Berisi tentang gambaran umum, tentang latar belakang pondok dan seluruh aktifitas atau kegiatan santri, profil pembina, latar belakang praktik pembacaan rutinan dzikir Al Ma'tsurat dan pandangan

²¹ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, hlm. 273.

²² Moeleong, Metodologi Penelitian Kualitatif , hlm. 331.

pemaknaan dzikir Al Ma'tsurat di Pondok Pesnatren Azmania Ponorogo.

BAB IV :Berisi tentang Analisis Pemaknaan Dzikir Al Ma'tsurat kepada santri.

BAB V :Berisi tentang Kesimpulan dan Saran.



BAB II

LIVING QUR'ANDAN TRADISI DZIKIR AL-MA'TSURAT

A. Pengertian *Living Qur'an*

Studi AlQur'an selalu mengalami perkembangan dari masa ke masa. Mulanya pengkaji Al Qur'an hanya berfokus kepada kajian tekstual Qur'an saja, seperti halnya cabang ilmu internal teks yakni ilmu qiraat, rasm Al Qur'an, dan sebagainya. Baru-baru ini para pengkaji Al Qur'an mulai memperhatikan hal-hal lain yang timbul karena Al Qur'an diluar tekstualnya. Kajian dengan objek penelitian semacam ini dikenal dengan istilah *Living Qur'an*.

Ditinjau dari segi bahasa, *Living Qur'an* adalah gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu *living*, yang berarti 'hidup' dan Qur'an, yaitu kitab suci umat Islam. Secara sederhana, istilah *Living Qur'an* bisa diartikan dengan "(Teks) Al Qur'an yang hidup di masyarakat".²³ Secara istilah, *living Qur'an* diartikan sebagai ilmu tentang praktik Al Qur'an yang dikaji dalam sebuah fakta sosial, bukan dari ide-ide yang berasal dari penafsiran ayat Al Qur'an.

Living Qur'an memiliki sifat praktik menuju teks bukan sebaliknya karena mengkaji gejala-gejala Al Qur'an bukan teks dalam Al Qur'an. Gejala-gejala tersebut seperti tradisi, budaya, nilai-nilai, perilaku dan rasa. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian *living Qur'an* adalah ilmu yang mengkaji

²³ Sahiron Syamsuddin, "Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis", dalam M. Mansur dkk, Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm. 14.

fenomena sosial atau gejala sosial seperti tradisi, praktik, ritual, budaya, perilaku atau pemikiran masyarakat yang bersumberkan Al Qur'an.²⁴

Banyak devinisi yang ditawarkan untuk menentukan arah kajian *Living Qur'an*, salah satunya datang dari Sahiron Syamsuddin menyatakan bahwa:

“Teks Al Qur'an yang ‘hidup’ dalam masyarakat itulah yang disebut *The Living Qur'an*, sedangkan manifestasi teks yang berupa pemaknaan disebut dengan *living tafsir*. Sedangkan yang dimaksud dengan teks Al Qur'an yang hidup ialah perkumpulan teks Al Qur'an dalam ranah realitas yang mendapat respon dari masyarakat dari hasil pemahaman dan penafsiran. Termasuk dalam pengertian ‘respon masyarakat’ adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Resepsi sosial terhadap Al Qur'an dapat di temui dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentradisian bacaan surat atau ayat tertentu pada acara dan seremoni sosial keagamaan tertentu. Sementara itu, resepsi sosial terhadap hasil penafsiran terjelma dan dilembagakanya bentuk penafsiran tertentu dalam masyarakat, baik dalam skala besar maupun kecil”.²⁵

Selain itu, M. Manshur berpendapat bahwa *living Qur'an* pada dasarnya bermula dari fenomen *Qur'an in every day life* (Al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari). Maksudnya adalah makna dan fungsi Al Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim. Maksudnya adalah perilaku masyarakat yang

²⁴ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, hlm. 22-23

²⁵ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Artikel Qur'an dan hadis*, “Ranah-ranah dalam Artikel al-Qur'an dan hadis,” (Yogyakarta, Teras, 2007), hlm. 14-18.

dihubungkan dengan Al Qur'an pada tataran realita. Al Qur'an secara tekstual mempunyai fungsi sesuai dengan apa yang bisa dianggap atau dipersepsikan oleh satuan masyarakat dengan beranggapan akan mendapatkan fadilah dari pengamalan yang dilakukan dalam tataran realitas, yang dijustifikasi dari teks Al Qur'an.

Adapun tokoh lain yang menyatakan definisi dari *Living Qur'an*, diantaranya Ahmad Zainal Abidin, berpendapat bahwa *Living Qur'an* merupakan fenomena yang hidup dan berkembang ditengah masyarakat muslim terkait dengan interaksi mereka dengan Al Qur'an.²⁶

Pada hakekatnya, *Living Qur'an* berawal dari fenomena Al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, yaitu fungsi dan makna Al Qur'an yang riil dipahami dan dipraktekkan masyarakat muslim.²⁷ Dengan kata lain, memfungsikan Al Qur'an dalam kehidupan praksis di luar kondisi tekstualnya. Pemfungsian Al Qur'an seperti ini muncul karena adanya praktek pemaknaan Al Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya "fadhilah" dari unit-unit tertentu teks Al Qur'an, bagi kepentingan praksis kehidupan keseharian umat.

²⁶ Ahmad Zainal Abidin dkk, Pola Perilaku Masyarakat dan Fungsionalisasi Al-Qur'an melalui Rajah : Studi Living Qur'an di Desa Ngantru, Kec. Ngantru, Kab. Tulungagung (Lamongan : Pustaka Wacana, 2018), hlm. 10.

²⁷ M. Mansur, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an," dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 5

Dari penjelasan di atas, penulis simpulkan bahwasannya *living Qur'an* adalah interaksi, asumsi, justifikasi, dan perilaku masyarakat yang didapat dari teks-teks Al Qur'an.

1. Beragam Respons Umat Islam Terhadap Al Qur'an

Sebenarnya gambaran secara umum mengenai fenomena sosial masyarakat Muslim merespon Al Qur'an tergambar dengan jelas sejak zaman Rasulullah dan para sahabatnya. Tradisi yang muncul adalah Al Qur'an dijadikan objek hafalan (*tahfiz*), listening (*simā'i*) dan kajian tafsir disamping sebagai objek pembelajaran (sosialisasi) ke berbagai daerah dalam bentuk "majlis Al Qur'an" sehingga Al Qur'an telah tersimpan di "dada" (*ṣudūr*) para sahabat.²⁸ Setelah umat Islam berkembang dan mendiami di seluruh belahan dunia, respon mereka terhadap Al Qur'an semakin berkembang dan bervariasi, tak terkecuali oleh umat Islam Indonesia.

Menurut Muhammad Yusuf, respon umat Islam sangat besar terhadap Al Qur'an, dari generasi ke generasi dan berbagai kalangan kelompok keagamaan di semua tingkatan usia dan etnis. Fenomena yang terlihat jelas adalah sebagai berikut:

- a) Al Qur'an dibaca secara rutin dan diajarkan di tempat-tempat ibadah bahkan di rumah-rumah sehingga menjadi acara rutin bahkan di Pesantren menjadi agenda wajib.

²⁸ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Mizan, 1992), hlm. 59.

- b) Al Qur'an senantiasa dihafalkan, baik secara utuh maupun sebagiannya (1 juz hingga 30 juz), meski ada juga yang hanya menghafal ayat-ayat dan surat-surat tertentu dalam juz amma untuk kepentingan bacaan dalam shalat dan acara-acara tertentu.
- c) Menjadikan potongan-potongan ayat satu ayat ataupun beberapa ayat tertentu dikutip dan dijadikan hiasan dinding rumah, masjid, makam bahkan kain kiswah Kabah (biasanya ayat Kursi, al-Ikhlās, al-Fatihah dsb). Dalam bentuk kaligrafi dan sekarang tertulis dalam bentuk ukir-ukiran kayu, kulit binatang, logam (kuningan, perak dan tembaga) sampai pada mozaik keramik masing-masing memiliki karakteristik estetika masing-masing.
- d) Ayat-ayat Al Qur'an dibaca oleh para qāri' (pembaca profesional) dalam acara-acara khusus yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa tertentu, khususnya dalam acara hajatan (pesta perkawinan, khitan, aqidah) atau peringatan-peringatan hari besar Islam (Tahun baru 1 Muharram, Maulud Nabi, Isra' Mi'raj dsb).
- e) Potongan ayat-ayat Al Qur'an dikutip dan dicetak sebagai aksesoris dalam bentuk stiker, kartu ucapan, gantungan kunci, undangan resepsi pernikahan sesuai tema konteks masing-masing.
- f) Al Qur'an dilombakan dalam bentuk tilawah dan Tahfiz Al Qur'an dalam even-even incidental maupun rutin berskala lokal, nasional bahkan internasional.

- g) Sebagian umat Islam menjadikan Al Qur'an sebagai "jampi-jampi", terapi jiwa sebagai pelipur duka dan lara, untuk mendoakan pasien yang sakit bahkan untuk mengobati penyakit-penyakit tertentu dengan cara membakar dan abunya diminum
- h) Potongan ayat-ayat tertentu dijadikan "jimat" yang dibawa ke mana saja pergi oleh pemiliknya sebagai perisai atau tameng, tolak bala atau menangkis serangan musuh dan unsur jahat lainnya.
- i) Bagi para muballigh atau da'i, ayat-ayat Al Qur'an dijadikan dalil dan hujjah (argumentasi) dalam rangka memantapkan isi kuliah tujuh menit (kultum) atau dalam khutbah Jumat dan pengajiannya di tengah-tengah masyarakat.²⁹

Fenomena sosial di atas dapat dijadikan para pengkaji Alquran untuk menjadikan objek kajian dan penelitian *Living Qur'an*. Dapat dinyatakan bahwa sebetulnya yang dimaksud *Living Qur'an* dalam konteks ini adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Alquran atau keberadaan Alquran di sebuah komunitas Muslim tertentu.³⁰

Kajian *Living Qur'an* sebagai penelitian yang bersifat keagamaan (religious research), yakni menempatkan agama sebagai sistem keagamaan, yang meletakkan agama sebagai gejala sosial. *Living Qur'an* dimaksudkan untuk mensikapi respon masyarakat Muslim dalam realita sehari-hari

²⁹ Syamsuddin, Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadits, hlm. 43-46

³⁰ Mansur, Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis, hlm. 8.

menurut konteks budaya dan pergaulan sosial. Jadi apa yang dilakukan masyarakat untuk memberikan penghargaan, penghormatan, cara memuliakan (ta'dzim) kitab suci yang diharapkan pahala dan barakah dari Alquran sebagaimana keyakinan umat Islam terhadap fungsi Alquran yang dinyatakan sendiri secara beragam. Oleh karena itu, maksud yang dikandung bisa sama, tetapi ekspresi dan ekspektasi masyarakat terhadap Alquran antar kelompok satu dengan kelompok yang lain berbeda, begitu juga antar golongan, antar etnis, dan antar bangsa.³¹

Karena itu, Al Qur'an yang dipahami masyarakat Islam dalam pranata sosialnya merupakan cerminan dari fungsionalisasi Al Qur'an itu sendiri. Sehingga respons mereka terhadap Al Qur'an mampu membentuk pribadinya, bukan sebaliknya dunia sosial yang membentuk pribadinya, melainkan Alquran yang menentukan dunia social kehidupan masyarakat. Wajar jika kemudian muncul ragam fenomena everyday life dalam menyikapi Al Qur'an oleh masyarakat tertentu dan mungkin dalam waktu tertentu pula sebagai pengalaman sosial dalam pengmalan Al Qur'an.

Akhirnya diharapkan *Living Qur'an* dapat melihat fakta masyarakat sosial dalam merespons, menyikapi dan mempraktekkan sisi-sisi Alquran secara cultural sebagai pemahaman mereka terhadap Al Qur'an itu sendiri. Dan pada titik jauh penelitian model Living Quran secara metamorfosis, cepat atau lambat dapat menemukan format desain, pendekatan dan

³¹ Yusuf, Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis, hlm. 49.

metodenya. Sehingga penelitian seputar Alquran dapat berkembang seiring peradaban zaman.

2. *Living Qur'an* dan Urgensinya

Kajian dibidang *Living Qur'an* mempunyai kontribusi besar yang signifikan di dalam wilayah objek kajian Al Qur'an, yang mana selama ini kajian Al Qur'an (tafsir) mempunyai kesan hanya dapat difahami lewat teks, padahal makna dari tafsir Al Qur'an dapat diperluas seperti adanya penelitian yang disebut *Living Qur'an*, yang mana mengkaji respon dan tindakan masyarakat muslim terhadap Al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Model penelitian tidak berfokus kepada kebenaran agama melalui Al Qur'an atau menghakimi kelompok keagamaan tertentu dalam islam, akan tetapi lebih mengedepankan penelitian tentang fenomena dari tradisi di masyarakat dilihat dari pandangan kualitatif. Dengan penelitian *Living Qur'an* diharapkan dapat menangkap makna dan nilai-nilai (*meaning and values*) yang melekat dari sebuah fenomena yang diteliti.³²

Di sisi lain bahwa kajian Living Quran dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga masyarakat lebih maksimal dalam mengapresiasi Alquran. Sebagai contoh, apabila di masyarakat terdapat fenomena menjadikan ayat-ayat Al Qur'an hanya dibaca sebagai aktivitas rutin setelah maghrib, sementara sebenarnya

³²Anwar Mujahidin, "Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an sebagai Jimat. Dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo," Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam 10, no. I (2016): 46, <https://doi.org/10.24042/kIm.v10i1.159>.

mereka kurang memahami apa pesan dari Alquran, maka kita dapat mengajak dan menyadarkan mereka bahwa fungsi Alquran tidak hanya dibaca tetapi perlu pengkajian dan pengamalan. Dengan begitu, maka cara berpikir masyarakat dapat ditarik kepada cara berpikir akademik, berupa kajian tafsir misalnya.³³

Karena itu, Alquran yang dipahami masyarakat Islam dalam pranata sosialnya merupakan cerminan dari fungsionalisasi Alquran itu sendiri. Sehingga respons mereka terhadap Alquran mampu membentuk pribadinya, bukan sebaliknya dunia sosial yang membentuk pribadinya melainkan Alquran yang menentukan dunia sosial. Wajar jika kemudian muncul ragam fenomena dalam *everyday life* ketika mensikapi Al Quran oleh masyarakat tertentu dan mungkin dalam waktu tertentu pula sebagai sebuah pengalaman sosial tentang Al Qur'an.

Akhirnya diharapkan dalam pandangan masyarakat yang diteliti, kajian Living Quran dimaksudkan untuk memahami apa sebenarnya yang mendorong mereka merespsi al-Qur'an seperti itu, dan apa maknanya bagi mereka dalam kehidupan sehingga, boleh jadi sebagian orang menilainya sebagai penyimpangan atau bid'ah, namun bagi para sosiolog dan antropolog praktik tersebut merupakan proses kreatif dalam merespsi kehadiran al Qur'an. Oleh karena itu kehadiran penelitian *Living Qur'an* berpengaruh penting untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga mereka lebih maksimal dalam mengapresiasi Al

³³ Mustaqim, Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir, hlm.69.

Qur'an. Urgensi kajian *Living Qur'an* lainnya adalah menghadirkan paradigma baru dalam kajian Al Qur'an kontemporer, sehingga studi Al Qur'an tidak hanya berfokus pada wilayah kajian teks. Pada wilayah *Living Qur'an* ini kajian tafsir akan lebih banyak mengapresiasi respons dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran Al Qur'an, sehingga tafsir tidak lagi bersifat elitis, melainkan emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat.

Dalam penelitian *Living Qur'an*, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti sebagai berikut:

- a. Penelitian *Living Qur'an* dengan menggunakan pendekatan sosiologis fenomenologis tidak berpretensi untuk menghakimi (judgment) fenomena yang terjadi dengan label benar atau salah, sunnah atau bid'ah, shar'iyah atau ghairu shar'iyah. Penelitian *Living Qur'an* semata-mata berusaha melakukan "pembacaan" obyektif terhadap fenomena keagamaan yang berkaitan langsung dengan Al Qur'an.
- b. *Living Qur'an* tidak dimaksudkan sebagai pemahaman individu atau masyarakat dalam memahami (menafsirkan) Al Qur'an, akan tetapi bagaimana Al Qur'an itu direpson dan dipahami masyarakat Muslim dalam realitas kehidupan sehari-hari menurut konteks pergaulan sosial dan budaya setempat.
- c. Tujuan penelitian *Living Qur'an* adalah untuk menemukan makna dan nilai-nilai (meaning and values) yang melekat pada sebuah fenomena

sosial keagamaan berupa praktek-praktek ritual yang berkaitan langsung dengan Al Qur'an yang diteliti.

B. Definisi Tradisi

1. Pengertian Tradisi

Secara eipstimologi kata tradisi berasal dari kalimat Bahasa latin *tradition* yaitu yang mempunyai arti kebiasaan secara turun temurun,³⁴ sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia kata tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.³⁵ Jika dalam Bahasa Arab, tradisi disebut juga dengan *'urf* artinya suatu ketentuan mengenai cara yang telah dibiasakan oleh masyarakat di suatu tempat dan masa yang tidak ada ketentuannya secara jelas dalam Al Qur'an dan sunnah³⁶

Secara etimologi, tradisi berarti sesuatu (seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, serta ajaran dan sebagainya) yang turun temurun dari nenek moyang.³⁷ Adapun pengertian tradisi menurut beberapa ahli, di antaranya:

- a. Mohammad Nur Hakim adalah seluruh sesuatu yang melekat pada kehidupan dalam masyarakat yang dijalankan secara terus

³⁴ Oxford University, *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, hlm. 471.

³⁵ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan, Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 1208.

³⁶ Harun Nasution, "Adat", dalam *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Media Dakwah, 1989), hlm. 65.

³⁷ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 1088.

menerus, seperti: adat, budaya, kebiasaan dan kepercayaan. Sedangkan menurut Hasan Hanafi, Tradisi yakni segala warisan masa lampau yang masuk pada kita dan masuk kedalam kebudayaan yang sekarang berlaku.³⁸

- b. Van Reusen berpendapat bahwa tradisi ialah sebuah peninggalan baik berupa warisan maupun aturan-aturan, harta, kaidah-kaidah, adat istiadat dan juga norma. Namun tradisi di sini bukan berarti tidak bisa berubah, tradisi justru hasil dari perpaduan antara hasil dari tingkah laku manusia dengan pola kehidupan manusia dalam keseluruhannya.
- c. Menurut WJS Poerwadarminto mendefinisikan tradisi sebagai semua aspek yang bersangkutan dengan pola kehidupan pada masyarakat secara berkesinambungan satu sama lain, seperti contoh budaya, kebiasaan, adat, bahkan kepercayaan.
- d. Menurut Soerjono Soekanto (1990) tradisi adalah sebuah kegiatan yang berlandaskan oleh satu atau kelompok orang atau masyarakat secara berkelanjutan atau terus menerus (langgeng).
- e. Menurut Funk dan Wagnalls tradisi dapat diartikan suatu warisan turun temurun dalam menyampaikan doktrin dan praktiknya sama, warisan tersebut bisa berupa suatu doktrin, kebiasaan, praktik, dan juga sebuah pengetahuan.

³⁸ Mohammad Nur Hakim, *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*, (Malang: Bayu Media Publishing, 2003). hlm. 29

f. Menurut Coomans tradisi dapat didefinisikan sebuah gambaran tingkah laku atau sikap masyarakat dalam jenjang waktu yang berjalan sangat lama yang dilaksanakan secara turun temurun mulai dari nenek moyang. Tradisi yang sudah menjadi sebuah kebudayaan, maka akan menjadi pedoman dalam bertindak, berbuat, berbudi pekerti, bersikap dan juga berakhlak.³⁹

Dapat disimpulkan bahwasannya tradisi merupakan kebiasaan langkah laku masyarakat secara turun-temurun yang masih dijalankan dalam tatanan masyarakat. Tradisi tak lekang oleh waktu dan peradaban, karena telah terwariskan dari generasi satu (nenek moyang) ke generasi lainnya atau selanjutnya baik secara lisan, simbolik, norma, material atau satu bentuk kepercayaan.

Tradisi lahir melalui dua cara. *Pertama*, muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan, tak diharapkan, dan melibatkan rakyat banyak, dalam kasus tradisi ini lebih berarti penemuan atau penemuan kembali sesuatu yang telah ada sebelumnya di masa lalu ketimbang penciptaan sesuatu yang baru yang belum pernah ada sebelumnya. *Kedua*, muncul dari atas melalui mekanisme paksaan, sesuatu yang dianggap tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang

³⁹ Ainur. Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Attaqwa Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15, no. 2 September (2019): 96, <https://doi.org/10.5281/zenodo.3383133>.

berengaruh atau berkuasa, seperti seorang raja mungkin memaksakan tradisi dinastinya kepada rakyatnya.⁴⁰

2. Fungsi Tradisi

Tradisi yang ada ditengah masyarakat menjadikan hidup manusia kaya dengan budaya dan nilai-nilai bersejarah. Selain itu, tradisi juga akan menciptakan kehidupan yang harmonis apabila sesama antar manusia saling menghargai, meghormati dan menjalani sebuah tradisi secara baik, benar dan sesuai aturan. Maka dibawah ini terdapat beberapa fungsi tradisi bagi masyarakat, antara lain :

- a. Dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang kita anut kini, serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan.
- b. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. Kesemua aspek tersebut memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya.
- c. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas,

⁴⁰ Piotr Sztompka, Sosiologi Perubahan Sosial, terj. Alimandan (Jakarta: Prenada, 2004), hlm. 71-72.

dan kelompok. Sebagai contoh utama seperti tradisi nasional dengan lagu, bendera, emblem, mitologi, dan tirual umum yang sering kali dikaitkan dengan sejarah untuk memelihara persatuan bangsa.

- d. Membantu menyediakan tempat pelarian dan keluhan, kekecewaan dan ketidakpuasan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.⁴¹

3. Tradisi dalam Islam

Tradisi dalam Islam biasa disebut dengan istilah '*Urf*' berasal dari kata '*arafa, yu'rifu*' sering diartikan dengan "*al-ma'ruf*" atau sesuatu yang dikenal.⁴² Sedangkan secara bahasa '*urf*' berarti sesuatu yang telah dikenal dan dipandang baik serta dapat diterima akal sehat. Dalam kajian ushul fiqh, '*urf*' adalah suatu kebiasaan masyarakat yang dapat dipatuhi dalam kehidupan mereka sehingga mereka merasa tentram. Kebiasaan tersebut dapat berupa upacara dan perbuatan baik yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum.⁴³

⁴¹ Piotr Sztompka, Sosiologi Perubahan Sosial, terj. Alimandan (Jakarta: Prenada, 2004), hlm. 75

⁴² Amir Syarifuddin, Ushul Fiqh jilid 2 (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 363.

⁴³ Firdaus, UshulFiqh metode mengkaji dan memahami Hukum Islam secara komprehensif (Jakarta: Zikrul Hakim, 2004), hlm. 97.

Arti 'urf secara harfiah adalah suatu keadaan, ucapan, perbuatan atau ketentuan yang telah dikenal manusia dan telah menjadi tradisi untuk melaksanakannya. Di kalangan masyarakat 'urf sering disebut dengan istilah adat.⁴⁴

Sedangkan pengertian 'urf menurut terminologi ushul fiqh dapat kita lihat dari beberapa pendapat berikut ini:

- a. Abdul Wahab Khallaf mengartikan '*Urf*' adalah sesuatu yang telah diketahui oleh orang banyak dan dikerjakan oleh mereka, baik dari perkataan atau perbuatan atau sesuatu yang ditinggalkan. Hal ini juga dinamakan adat. Dan menurut para ahli hukum Islam tidak ada perbedaan antara 'Urf dengan adat.
- b. Wahbah al-Zuhaili menyatakan bahwa '*Urf*' adalah kebiasaan manusia yang dilakukan secara terus menerus sehingga perbuatan tersebut menjadi populer di kalangan mereka, atau mengartikan suatu lafaz dengan pengertian khusus meskipun makna asli dari lafaz yang dimaksud berlainan.⁴⁵
- c. Muhammad Abu Zahrah berpendapat bahwa '*Urf*' adalah sesuatu yang telah diketahui oleh orang banyak dan dikerjakan oleh mereka dari perkataan, perbuatan atau sesuatu yang tinggalkan⁴⁶

⁴⁴ Rachmat Syafe'i, Ilmu Ushul Fiqh untuk IAIN, STAIN, PTAIS (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 128

⁴⁵ Wahbah al-Zuhaili, Ushul Fiqih Juz 2, (Damaskus: Darul Fikr, 1986), hlm. 828.

⁴⁶ Nurul Afifah, "Tradisi Mendoakan Orang Non Muslim menurut Konsep Fiqh (Urf) Dan Ushul Fiqh Di Kota Metro", Vol. 3, No.2 (Desember 2018), Jurnal Pendidikan Islam, hlm. 3

Ketiga definisi di atas sebenarnya mempunyai maksud yang serupa, hanya saja berbeda dalam redaksinya saja. Maka yang dimaksudkan ‘Urf di sini adalah suatu hal yang telah dibiasakan dan dipelihara terus-menerus oleh manusia dan keberadaannya diterima oleh akal serta tidak bertentangan oleh syari’at.

Adapun syarat-syarat ‘Urf diantaranya yang *pertama*, tidak bertentangan dengan nash syar’i (al-Qur’an dan hadis). *Kedua*, dapat diterima oleh akal yang baik dan sesuai dengan perasaan yang waras atau dengan pendapat umum. *Ketiga*, kejadian yang berulang-ulang dan dikenal dalam masyarakat tertentu baik lama atau campuran tetapi bukan yang terakhir. *Keempat*, Berlaku di tengah-tengah masyarakat tidak boleh diterima apabila dua belah pihak terdapat syarat yang berlebihan.

C. Dzikir dalam Islam

1. Pengertian Dzikir

Menurut bahasa “dzikir” berasal dari kata bahasa Arab yaitu dari kata *dzakar, yadzuru, dzukr/dzibr* yang mempunyai arti perbuatan dengan lisan (*menyebut, menuturkan, mengatakan*) sekaligus dengan hati (*mengingat dan menyebut*). Dzikir juga salah satu ibadah yang dilaksanakan oleh seorang muslim sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dzikir artinya puji-pujian kepada

Allah yang diucapkan berulang-ulang, sedangkan kegiatan berdzikir adalah mengingat dan menyebut berulang-ulang nama dan keagungan Allah SWT.⁴⁷

Dzikir menurut terminologi adalah rangkaian-rangkaian ucapan untuk tujuan memuji dan berdoa. Yakni lafal yang digunakan semata-mata bertujuan beribadah kepada Allah SWT, pengagungan terhadap-Nya dan pujian terhadap-Nya, dengan mentauhidkan dan memuliakan-Nya, dengan bersyukur dan mengagungkan zat-Nya, dengan membaca kitab-kitab-Nya, dengan memohon kepada-Nya atau berdoa kepada-Nya.⁴⁸

Menurut Ensiklopedia Hukum Islam, dzikir dapat diartikan sesuatu aktifitas berupa :

- a. Ucapan lisan, gerak, getaran hati sesuai dengan cara yang diajarkan agama, yang semata-mata dalam rangka merendahkan diri di hadapan Allah SWT.
- b. Bentuk usaha menyingkirkan keadaan lupa dan lalai kepada Allah SWT dengan selalu mengingat-Nya.
- c. Keluar dari keadaan lupa, sehingga masuk dengan keadaan musyahadah (saling menyaksikan) dengan mata hati, akibat terdorongnya rasa cinta yang begitu mendalam kepada Allah SWT.⁴⁹

⁴⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia , cet. ke-2 (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 1571.

⁴⁸ Muhammad Bin, Abd Al-Rahman Al-Kumais, Zikr Al-Jamai Bain Al-Ibtidai, Terj. Abu Harkan, Dzikir Bersama; Bid'ah Atau Sunnah (Solo: Al-Tibyan, T.Th), hlm. 27.

⁴⁹ Muhibbuthabary, *Fiqh Amal Islami Teoritas dan Praktis*, cet, 1, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2006), hlm.45.

Adapun dari Abu Bakar mendefinisikan dzikir sebagai suatu ucapan atau ingatan yang mensucikan Allah SWT dan membersihkan-Nya dari sifat-sifat yang tidak layak untuk-Nya, yang kemudian memuji dengan pujian-pujian dan sanjungan-sanjungan dengan sifat-sifat sempurna, sifat-sifat yang menunjukkan kebesaran dan kemurnian.⁵⁰

Adapun menurut Adz Dzakiy dalam pelaksanaan dzikir adalah suatu aktifitas yang berifat ketuhanan seberapa mengingat kehadiran Allah SWT di dalam hati dan jiwa, dengan melafalkan asma-Nya yang suci, dengan merenungi segala hikmah dari penciptaan segala makhluk-Nya, serta mengaplikasikan ke dalam bentuk perilaku atau sifat, penampilan yang baik, benar dan terpuji dihadapan Allah SWT.

Istilah dzikir juga bisa disebut seperti tiang penopang yang sangat kuat dalam menuju kehadirat Allah SWT. Seseorang juga tidak akan sampai kepada Allah jika dia tidak terus-menerus berdzikir kepada-Nya. Sehingga, berdzikir adalah pujian-pujian kepada Allah SWT yang diucapkan berulang-ulang.

Maka dari definisi-definisi serta pandangan terkait pengertian dzikir, penulis bisa menyimpulkan bahwa dzikir adalah sarana ibadah seorang hamba dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan melafalkan asma-asma-Nya baik dari lisan maupun dari batin, semata-mata sebagai bentuk pengingat, pengagungan, pujian, memuliakan dan mentauhidkan Allah SWT. Dengan demikian ibadah dzikir ini mempunyai peran dan makna yang begitu penting di

⁵⁰Ibid., hlm.45.

dalam kehidupan manusia dalam keistiqomahan mengingat dan menyanjung Allah SWT di dalam hatinya. Kegiatan berdzikir ini akan berpengaruh baik di dalam kehidupan seorang manusia dan amalan ini dipandang amalan yang mulia di sisi Allah SWT.

Di dalam Al Qur'an juga begitu banyak membahas anjuran-anjuran untuk senantiasa berdzikir. Ayat Al Qur'an yang berkenaan dengan dzikir terdapat dalam beberapa surat sebagai berikut :

a. Surat Āli 'Imrān ayat 191

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: “Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri
duduk dan dalam keadaan berbaring”

b. Surat Al Jumu'ah ayat 10

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا
اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “Dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”

c. Surat Al Baqarah ayat 152

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُوا ﴿١٥٢﴾

Artinya: “Karena itu ingatlah kalian kepada-Ku niscaya Aku
ingat kepada kalian.”

d. Surat Al-Aḥzāb ayat 41-42

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman berdzikirlah (dengan menyebut nama Allah) drikir yang sebanyak - banyaknya Dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang”

e. Surat An-Nisā’ ayat 103

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya : “Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”.

2. Manfaat Dzikir

Secara garis besar dzikir mempunyai manfaat yang begitu banyak diantaranya adalah melunakkan hati hati manusia sehingga manusia mampu melihat kebenaran dan mampu menerima segala kebaikan, serta dapat memebrikan kesadaran bahwasannya apa yang ditetapkan dan yang dikehendaki oleh Allah SWT adalah yang terbaik bagi hambanya, sekaligus dapat meningkatkan kualitas yang baik yang telah dikerjakan. Sebab Allah SWT menerima amalan hambanya tidak melihat dari lahirnya melainkan dari keikhlasannya.

Manfaat dzikir sangat begitu banyak dapat dirasakan oleh seorang hamba, dan manfaat-manfaat tersebut dituangkan juga ke dalam ayat Al Qur'an. *Pertama*, menguhkan hati, jadi manfaat dari berdzikir adalah dapat menguatkan hati, hati menjadi kuat yang menghasilkan keyakinan dan keteguhan hati kepada Allah SWT. Adapun dasar hal ini ada di dalam Al Qur'an surat Al-'Anfāl ayat 45 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ

تُفْلِحُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan musuh, maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah nama Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung”*

Kedua, Manfaat lain yang dapat dirasakan seorang hamba ketika melakukan dzikir adalah ketika kita mengingat Allah SWT, maka juga Allah akan mengingat kita pula. Seperti firman-Nya di dalam surat Al Baqarah ayat 152 :

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya: *“Ingatlah kepada-Ku, niscaya kamu akan Aku ingat pula. Dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku”*

Ketiga, adalah kebahagiaan sebelum kematian. Seseorang yang banyak berdzikir kepada Allah akanmeraskan kebahagiaan sebelum kematian menjemputnya. Seperti ilustrasi yang dismapaikan oleh Imam Al Ghazali, ada orang yang bertanya bahwa orang yang sudah

meninggal, sudah lenyap, lalu bagaimana ia berdzikir? Bagaimana perbuatan Dzikirnya masih tetap kekal bersamanya? Di jelaskna dalam Qur'an surat Āli 'Imrān ayat 169:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾

Artinya : *“Dan janganlah sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, sebenarnya mereka itu hidup, di sisi Tuhannya mendapat rezeki”*.

Manfaat yang *Keempat*, senantiasa akan diingat oleh Allah SWT. Dalam salah satu Hadist Qudsi dikatakan, *“Aku akan bersama hambaku selama ia mengingat-Ku dan kedua bibirnya bergerak karena Aku”*. Manfaat *Kelima* yang akan dirasakan oleh seorang hamba adalah akan selalu diliputi kebaikan demi kebaikan, terlindungi dari keburukan karena senantiasa terjaga dalam dzikirnya. Oleh karena itu, Rasulullah SAW pernah bersabda dalam hadits riwayat Bukhari, *“Tidak ada satu kaum yang duduk sambil berdzikir kepada Allah melainkan mereka akan dikelilingi oleh malaikat, diselimuti oleh rahmat, dan Allah akan mengingat mereka di hadapan makhluk yang ada di sisi Allah SWT”*.

Manfaat dzikir dalam kitab Fathul Jadid menurut Hasbiashiddiq yaitu mendapatkan rahmat dan hidayah dari Allah SWT, Allah SWT senantiasa membimbing hati seorang hamba jika selalu mengingat dan menyebut asma Allah, mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat, akan hilang keruhnya hati serta mendapatkan cahaya hati, mendapatkan

kerihoan dari Allah SWT, serta melepaskan perasaan ragu-ragu dan membentengi diri dari perbuatan maksiat.⁵¹

Berdasarkan manfaat-manfaat dari dzikir yang telah dirangkum di atas, mempunyai hubungan dengan kecerdasan spiritual. Dari aktifitas Dzikir secara tidak langsung akan menghasilkan kecerdasan seseorang meningkat, karena dengan berdzikir seseorang akan mampu bersikap lebih baik dan berperilaku bijaksana.

D. Definisi Al Ma'tsurat

Kata Al Ma'tsurat berasal dari kat *atasara* yang berarti "Naqal al Hadis" (mengutip ucapan atau sunah Nabi saw). Secara umum, pengertian Al Ma'tsurat adalah kumpulan doa (zikir) pilihan yang ma'tsur (ringkas), yang dipetik dari Alquran dan hadis Nabi SAW yang dijadikan sebagai bacaan zikir pagi dan petang.⁵² Dalam kamus Prof. Dr. Mahmud Yunus Al Ma'tsurat berasal dari kata (مأثور) yang artinya diriwayatkan atau dipindahkan. Dengan penambahan alif lam dan ta' Marbuthoh yang digunakan pada sesuatu yang berhubungan dengan muannats atau sesuatu benda yang jumlahnya banyak walaupun mudzakar tapi akan menjadi muannats jika banyak yang diriwayatkan. Sedangkan yang dimaksud

⁵¹ Hasan, Cece Jalaludin. Bimbingan Dzikir Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Tazkiyatun Nafs. Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam 7.2 (2019). hlm. 132.

⁵² Dimas Rahmat Riyadi, Pembacaan al-Ma'tsurat (Studi Living Qur'an Bagi Para Santri Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an Bengkulu Tengah, Skripsi, Jurusan Ushuluddin, (Bengkulu: 2019), hlm. 20, Pdf

dengan Al Ma'tsurat disini adalah kumpulan bacaan zikir yang dipilih oleh Imam Hasan al-Banna dari sejumlah ayat dan hadis Nabi Muhammad SAW.

Al Ma'tsurat karya Imam Hasan Abdurrahman Al Banna adalah risalah kecil berupa wirid, do'a (zikir) yang diambil dari sejumlah surat pilihan dalam Alquran dan sunnah Nabi SAW. Zikir Al Ma'tsurat ini sangatlah populer di kalangan umat Islam seluruh dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Al Ma'tsurat yang berkembang di tengah masyarakat terbagi menjadi dua bagian pertama, Al Ma'tsurat al-Kubra, jumlah ayat dan doanya lebih banyak dibandingkan dengan Al Ma'tsurat al-Sughra yang tersusun lebih sedikit.⁵³

Tidak berlebihan sepertinya jika dikatakan penerbitan kitab kecil Al Ma'tsurat paling luas penyebaran dan paling banyak jumlah eksemplar setiap kali terbitnya. Mungkin salah satu penyebabnya kitab zikir yang berukuran kecil ini sudah mulai diperkenalkan di bangku pendidikan. Pembacaan wirid Al Ma'tsurat ini tidak hanya berasal dari satu kalangan saja, misalnya kalangan majelis dzikir atau kalangan muballigh. Akan tetapi yang melakukan amalan ini terdiri dari berbagai latar belakang yang berbeda, ada yang berasal dari mahasiswa, siswa atau santri, pekerja, pengusaha, pegawai, masyarakat umum, hingga anggota perlemen.

⁵³ Syahrul Ramadhan, Living Qur'an: Studi Kasus Pembacaan Al Ma'tsurat di Pesantren Khalid bin Walid Pasir Pengairan Kab. Rokan Hulu, hlm. 63

BAB III

PRAKTIK TRADISI PEMBACAAN DZIKIR AL MA'TSURAT PONDOK PESANTREN AZMANIA PONOROGO

A. Profil Pondok Pesantren Azmania Ponorogo

1. Profil Singkat Pondok Azmania

Pondok Pesantren Azmania Ponorogo merupakan salah satu pondok pesantren swasta yang berada di tengah perkotaan Ponorogo, yang langsung didirikan oleh Ustadz Ahmad Baidowi, S.T. selaku pimpinan pondok pada tahun 2016. Letak geografis Pondok Pesantren Azmania Putri ini berada di Jalan Azmania No.2, Ronowijayan, Kabupaten Ponorogo sedangkan Pondok Pesantren Azmania Putra terletak di Jalan Tonatan, Kec. Ponorogo, Kab. Ponorogo.

Pondok Pesantren Azmania mewujudkan sekolah yang berbasis pada 5 pilar dalam membentuk pribadi santri antara lain berpilarkan dengan *Karakter, Al Qur'an, Bahasa, Kewirausahaan, Seni dan Sains*. Dengan program tingkat Pendidikan yang mencakup SMP dan MA baik untuk santri putri dan santri putra. Pondok Pesantren Azmania diperkaya dengan nilai-nilai pesantren, yang bertujuan untuk mendidik dan mencetak santri menjadi berkarakter islami, beriman, cerdas (berilmu), kreatif (beramal) dan inovatif (berkarya).

Pondok Pesantren Azmania adalah Lembaga Pendidikan Islam dengan system asrama, Kiyai/Ustadz sebagai sentral figurnya, masjid sebagai titik pusat segala kegiatan keagamaan baik itu kajian, , tempat

segala kegiatan perbadatan dan segala pembahasan keagamaan. Isi pokok yang terdapat di dalam Pondok adalah pendidikannya, selama berabad-abad didirikannya sebuah pondok pesantren adalah sebagai tempat pendidikan keagamaan islam kepada santri yang diharapkan mampu mencetak kader-kader muballigh dan pemimpin umat dalam berbagai bidang

Pendirian Pondok Pesantren Azmania di wilayah Ponorogo ini sesuai dengan tuntutan zaman dan kondisi di era modern saat ini, yang diharapkan santri mampu mengikuti perkembangan zaman dengan segala tantangannya namun tetap berpegang teguh kepada keislaman, menjadi generasi yang islami, mampu menguasai pengajaran dalam studi keislaman berbagai bidang, mampu dalam menyebarkan dan mendakwahkan pemahaman ajaran agama islam kepada masyarakat umum, dan sekaligus menjadi generasi yang inovatif.

2. Visi, Misi, Tujuan dan 5 Pilar Azmania

Visi, misi dan tujuan merupakan suatu hal yang wajib dimiliki oleh sebuah kelompok lembaga maupun organisasi

a. Visi Pondok Pesantren Azmania

“Berkepribadian, Profesional, Akuntabel dan Berdaya Saing”

b. Misi

- 1) Menanamkan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan yang berbasis pada ajaran Islam secara integrative dengan system asrama yang berdisiplin

- 2) Melaksanakan pembelajaran Al Qur'an baik bi al Nadzar maupun bi al Ghaib melalui Tahsin, Tartil dan Tahfidz secara terprogram.
- 3) Melaksanakan pembelajaran ilmu-ilmu 'Aqidah, Syari'at dan kecakapan hidup (*Life Skill*) yang bercirikan keputrian secara integrative.
- 4) Melaksanakan tata kelola system pesantren yang berbasis pada administrasi yang tertib, transparan, akuntabel dan berdaya saing.

c. Tujuan

- 1) Secara Umum : Pesantren Azmania bertujuan untuk menghadirkan Lembaga Pendidikan Islam yang dengan system asrama yang berkarakter, professional, akuntabel dan berdaya saing
- 2) Secara Fokus : Pesantren Azmania bertujuan untuk mencetak generasi Qur'ani yang berkarakter, cakap dan mandiri dalam menghadapi tantangan dunia global.

d. 5 Pilar Azmania

- 1) Karakter : Pembinaan Karakter Santri
- 2) Al Qur'an : Bimbingan Hafalan Al Qur'an
- 3) Bahasa : Pengembangan Bahasa Arab dan Inggris
- 4) Kewirausahaan: Pembinaan Kemandirian Santri
- 5) Seni dan Sains: Pengembangan Minat dan Bakat

3. Pendidikan yang Diselenggarakan

Adapun pendidikan yang dijalankan di Pondok Pesantren Azmania Ponorogo sebagai berikut :

- a. SMP Azmania Ponorogo
- b. MA Azmania Ponorogo

Tabel 1.1

Struktur Organisasi Pondok Pesantren Azmania

No	Jabatan	Nama
1	Pimpinan	Ahmad Baidowi, S.T.
2	Wakil Pimpinan I	Asyani
3	Wakil Pimpinan II	Asep Jamaluddin, S.H.I.
4	Wakil Pimpinan III	Rohmi Suminar, S.Pd.
5	Direktur Pengasuhan Putri	Rohmi Suminar, S.Pd.
6	Wakil Direktur Pengasuhan	Siti Rosyida Aviati, S.Ag Nita Jemiparera, S.Pd
7	Kepala Asrama	Desy Fitria, S.Ag
8	Kepala Kesehatan	Dian Pepriana W., S.Kep.,Ns
9	Kepala Bahasa	Rista Arifah C.N., S.Pd.
10	Kepala Tahfidz	Yuni Astuti Iriantika, S.Pd
11	Direktur Pondok Putra	Aruny H. Al Fadli., S.Ag
12	Wakil Direktur Putra	M. Saiful Akbar, S.Pd
13	Kepala Pengasuhan Putra	Sidik Adi Saputra
14	Quality Improvement (QI)	Nurul Amsah, S.Pd
15	Kepala Sekolah	Asep Jamaluddin, S.H.I.
16	Kepala Madrasah	Heni Noryanti, M.Pd
17	Direktur Keuangan & SDM	Erna Megawati, S.Pd.
18	Kepala Administrasi	Mu'arifah Majidiyah, S.E
19	Direktur Aset	Asyani
20	Kepala Sarpras	Muhammad Zainal J., M.Pd.
21	Kepala Urusan Rumah Tangga	Tri Suli Cahyani
22	Direktur BUMA	Nurul Hidayah
23	Kepala Urusan Logistik	Nurul Hidayati
24	Koperasi dan Kantin	Siti Somilah

25	Pengembangan Usaha	Nofiyati, S.E.
26	Direktur Dakwah & Kerjasama Lembaga	Roiisul Ma'ruf, S.Th.I
27	Kepala Humas	Roiisul Ma'ruf, S.Th.I
28	Direktur Kewirausahaan	Dini Islamiyah, S.Pi

Tabel 1.2

Mata Pelajaran di Pondok Pesantren Azmania Ponorogo

No	Mata Pelajaran Umum	Mata Pelajaran Pondok
1	IPA	Tarikh Islam
2	IPS	Fiqh
3	Matematika	Hadist
4	Matematika Wajib	Tamrin Lughoh/Bahasa Arab
5	Matematika Peminatan	Imla'
6	Bahasa Indonesia	Mahfudzot
7	Bahasa Inggris	Tafsir
8	PPKN	Tauhid
9	SBK	Pendidikan Adab
10	Fisika	Ilmu Tajwid
11	Kimia	Muthola'ah
12	Sejarah	Tarikh
13	Multimedia	Tarbiyah Amaliyah
14	TIK	Adab
15	Riset	Nahwu Shorof
16	Biologi	Tajwid

Tabel 1.3

Jumlah Santri di Pondok Pesantren Azmania Ponorogo

No	Kelas	Jumlah
1	VII	80 orang
2	VIII	88 orang
3	IX	57 orang
4	X	21 orang
5	XI	23 orang
6	XII	21 orang
Total		290 orang

Tabel 1.4
Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Azmania Ponorogo

No	Sarana dan Prasarana
1	Asrama
2	Gedung Sekolah
3	Tempat Ibadah
4	Kamar Mandi dan MCK
5	Laboratorium Komputer
6	Perpustakaan
7	Laboraorium IPA
8	Dapur Umum
9	Kolam Renang
10	Aula
11	UKS

4. Program Kegiatan Pondok Pesantren Azmania Ponorogo

Adapun program kegiatan yang rutin dilaksanakan oleh santri Pondok Pesantren Azmania adalah sebagai berikut :

- a. Tahfidzul Qur'an.
- b. Ekstrakurikuler (Literasi, Jurnalistik, Musik, Multimedia, Olimpiade Sains, Cooking Class, Fashion Design).
- c. Outdoor Learning, Study Bunding Campus, Study Tour SMP Azmania dan Study Tour MA *goes to* Singapura-Malaysia.
- d. Wisuda Tahfidz dan Wisuda Akbar.
- e. Gebyar Azmania (Pentas Seni).
- f. Bazar Azco (Azmania Corporation).
- g. Pekan Azmania.
- h. Drama Contest.

- i. Isra' Mi'raj.
- j. Tapak Suci.
- k. Pekan Ta'aruf.
- l. Riset Penelitian.
- m. Dauroh Romadhon.
- n. Renang.

5. Agenda Jadwal Harian di Pondok Pesantren Azmania Ponorogo

Adapun program kegiatan rutin setiap hari yang dilaksanakan oleh santri Pondok Pesantren Azmania adalah sebagai berikut :

Tabel 1.5

Jadwal Kegiatan Santri di Pondok Pesantren Azmania Ponorogo

No	Waktu	Kegiatan
1	03.30 - 04.00	Bangun pagi, shalat tahajjud
2	04.00 - 05.00	Shalat subuh, do'a, muroja'ah hafalan
3	05.00 - 06.00	Tahfidz Al Qur'an
4	06.00 - 07.00	Kebersihan pagi, makan pagi
5	07.00 - 12.55	Belajar formal di kelas
6	12.55 - 13.30	Sholat Dhuhur
7	13.30 - 15.00	Makan Siang dan Qoilulah
8	15.00 - 17.00	Shalat Ashar, Tahfidz Al Qur'an, Giat Pribadi dan Ekskul
9	17.00 - 18.30	Al Ma'tsurat dan Sholat Maghrib
10	18.30 - 20.00	Setoran Hafalan/Kajian Islami/Tahsin
11	20.00 - 21.00	Shalat Isya dan Makan malam
12	Ahad Pagi	Penjengukan Wali Santri, Bazar

P O N O R O G O

B. Praktik Dzikir Al Ma'tsurat di Pondok Pesantren Azmania Ponorogo

1. Latar Belakang Pelaksanaan Al Ma'tsurat di Pondok Pesantren Azmania Ponorogo

Awal mula terjadinya pelaksanaan rutin bacaan dzikir Al Ma'tsurat yang dilakukan oleh santri di Pondok Pesantren Azmania Ponorogo yang didapatkan dari peneliti dari informan Kepala Sekolah sekaligus pihak Direktur Pengasuhan Pondok dan para pengajar lainnya yakni pembacaan dzikir Al Ma'tsurat ini dimulai pada tahun 2016 oleh para pengurus di tahun itu. Latar belakang pelaksanaan pembacaan Al Ma'tsurat adalah juga berlandaskan pada anjuran Nabi Muhammad SAW untuk senantiasa berdzikir mengingat Allah SWT. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Asep selaku kepala Sekolah santriwati :

“Latar belakangnya melaksanakan dzikir Al Ma'tsurat itu yaa karena perintahnya Rosululloh untuk selalu berdzikir kepada Allah, kapanpun harus berdzikir agar semakin dekat dengan Allah, terutama dzikir atau doa pagi dan petang agar terhindar dari bahaya dan mudhorot apapun sebelum melaksanakan aktifitas sehari-hari.”⁵⁴

Dari pernyataan Ustadz Asep di atas menunjukkan kegiatan pembacaan Al Ma'tsurat ini berlandaskan kepada anjuran Rosulullah SAW yaitu agar senantiasa melakukan ibadah dzikir berdoa di pagi petang dan tidak terbatas waktus, semata-mata sebagai sarana pendekatan seorang hamba kepada Allah SWT, dan juga sebagai sarana bentuk usaha permohonan perlindungan diri agar terhindar dari bahaya

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Ustadz Asep. Pada tanggal 9 Maret 2023

yang akan menghampiri dan sekaligus permohonan perlindungan dari bentuk kemudhorotan atau keburukan-keburukan. Hal itu akan sangat bermanfaat bagi seorang santri melaksanakan rutinitas kesehariannya dalam belajar mencari ilmu di pondok.

Hal senada juga diungkapkan oleh Ustadzah Rohmi selaku Direktur Pengasuhan, beliau mengungkapkan :

“Sebelum anak-anak melakukan kegiatan sehari-hari, alangkah lebih baiknya melakukan doa kebaikan minta pertolongan ke Allah, agar apa, agar mereka santri-santri ini diberikan ridho Allah dalam menjalani aktifitas atau sekolahnya lancar tanpa ada halangan apapun, kalau Allah sudah Ridho pasti ketika menjalani aktifitas juga bebas tidak ada hambatan, istilahnya sebelum lari ya pemanasan dulu biar engga cidera, begitu.”⁵⁵

Dari pernyataan Ustadzah Rohmi di atas menunjukkan kegiatan pembacaan Al Ma'tsurat ini penting bagi diri seorang santri sebelum memulai aktifitas seharinya untuk meminta kebaikan dan keridhoan dari Allah lewat doa-doa agar dalam melaksanakan aktifitas seorang santri nantinya diberikan kelancaran dan kebaikan. Sebagaimana firman Allah SWT di QS Al Baqarah ayat 186 :

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka (jawablah), sesungguhnya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Ustadzah Rohmi. Pada tanggal 9 Maret 2023

kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran."

Bahwa yang perlu diketahui pembacaan ayat-ayat Al Qur'an yang terdapat pada bacaan Al Ma'tsurat adalah salah satu bentuk ibadah maka hal itu sebagai sarana untuk memenuhi perintah Allah dan mendekatkan diri kepada Allah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadzah Farida selaku Musrifah Pondok:

"Membaca Al Ma'tsurat oleh santri itu tentu banyak manfaatnya, yang utama adalah bentuk ibadah kepada Allah dan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Yaa karena dasarnya buat melaksanakana perintahnya Allah, intinya beribadah adalah untuk memenuhi perintah Allah, nah salah satunya lewat pembacaan Al Ma'tsurat yang isinya ada ayat-ayat Al Qur'an"⁵⁶

Berdzikir kepada Allah SWT dapat dilakukan dimana saja, tidak hanya ketika waktu pagi dan petang saja, tapi bisa dilakukan setiap saat apalagi di waktu yang luang akan jauh lebih baik, sehingga santri terbiasa bila sudah membiasakan waktu luangnya diisi dengan berdzikir kepada Allah SWT. Seperti yang dikatakan oleh Ustadzah Rohmi selaku Direktur Pengasuhan :

"Dilaksnakannya Al Ma'tsurat sebagai harapan anak-anak bisa menerapkannya tidak hanya di pondok namun ketika mereka kembali ke rumahnya masing-masing, atau yang lebih penting adalah membiasakan emnajdi habit mereka untuk terus berdzikir kepada Allah, itu yang paling sulit adalah

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Ustadzah Farida. Pada tanggal 9 Maret 2023

mengistiqomahkan hal-hal kebaikan, biar apa, biar menjadi generasi yang berkarakter Qur’ani”⁵⁷

Dari pernyataan diatas menjelaskan bahwa dengan pembacaan Al Ma’tsurat ini sejalan dan terangkum di dalam program Pondok Pesantren Azmania, jelas bahawasannya dari visi dan misi mereka adalah ingin mencetak generasi Qur’ani sehingga dari setiap kegiatan yang dilakukan oleh santri itu bernilai agama dan berkaitan dengan kegiatan-kegiatan positif. Sehingga pemaknaan dari pengamalan Al Ma’tsurat teraplikasikan di dalam kehidupan santri. Ustadz Asep selaku Kepala Sekolah SMP Azmania mengatakan bahwa:

“Manusia itu kan mudah sekali lalai dari Allah SWT terutama dalam keadaan senggang, nah harapannya santri yang terbiasa oleh pembiasaan-pembiasaan baik selama di pondok itu bisa menjadi penjagaan dirinya sendiri dari sifat yang mudah terlena kepada Allah SWT salah satunya membaca rutin Al Ma’tsurat.”⁵⁸

Seperti yang dijelaskan oleh Ustadz Asep, diterapkannya pembacaan Al Ma’tsurat bagi santri-santri Pondok Pesantren Azmania Ponorogo merupakan wujud salah satu pembiasaan bagi santri agar tidak mudah terlena dengan waktu yang senggang dan senantiasa terhubung selalu kepada Allah SWT. Oleh karena itu harapannya santri mampu menjadi terbiasa akan habit kebiasaan ketika di pondok dan dilanjutkan ketika tidak berada di dalam pondok. Hal ini sesuai dan sejalan dengan 5 Pilar di Pondok Pesantren Azmania

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Ustadzah Rohmi. Pada tanggal 9 Maret 2023

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Ustadz Asep. Pada tanggal 9 Maret 2023

Ponorogobahwasannya untuk selalu membina dan membentuk karakter santri yang islami.

2. Praktik Pembacaan Dzikir Al Ma'tsurat

Kegiatan pembacaan Al Ma'tsurat di Pondok Pesantren Azmania adalah kegiatan rutin setiap hari yang dilaksanakan dua kali sehari antara lain pelaksanaan yang pertama adalah setelah sholat subuh dan pelaksanaan yang kedua adalah di sore hari sebelum pelaksanaan sholat maghrib. Dalam pelaksanaannya wajib diikuti oleh semua santriwati Azmania di Masjid Pondok Azmania. Seperti apa yang di ungkapkan oleh Ajeng santriwati Azmania :

“Pelaksanaannya itu pagi habis subuh dan sore itu sama, pertama semua santri harus kumpul dulu di masjid, dan kemudian ada dua santri yang memimpin doa, pakai microphone biar keras suaranya, habis itu baru kita mengikuti bersama-sama secara berjama'ah begitu ustadz”⁵⁹

Dari penjelasan salah satu santriwati bernama Ajeng, bahwa teknis pelaksanaan pembacaan dzikir Al Ma'tsurat ini dilakukan semua santriwati sudah harus berada di dalam masjid dalam keadaan siap beribadah. Kemudian akan dipimpin oleh dua santriwati memegang *microphone* yang sudah berada di depan barisan jama'ah santri. Selanjutnya pembacaan dzikir Al Ma'tsurat dibaca secara bersama-sama dari bacaan awal Al Ma'tsurat sampai bacaan paling akhir. Dalam pembacaannya untuk santri kelas 1 SMP wajib membeli buku Al Ma'tsurat sebagai pegangan dan bagi kakak kelas 2 SMP sampai dengan

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Santriwati yang bernama Ajeng Karina. Pada tanggal 10 Maret 2023

kelas 6 MA wajib sudah hafal bacaan Al Ma'tsurat. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Barlint santriwati Azmania :

“Kalau kelas satu SMP diwajibkan membeli bukunya, kalau di atasnya kelas satu SMP berarti jadi kaka kelasnya udaha harus wajib hafal Al Ma'tsurat dari awal sampai akhir”⁶⁰

Kegiatan ini juga ditertibkan oleh ustadz dan terutama ustadzah musrifah terutama musrifah pondok sebagai pengawasan serta penertiban akan keberjalanan dan kelancaran kegiatan pembacaan dzikir Al Ma'tsurat. Seperti apa yang diungkapkan oleh Ustadzah Farida selaku musrifah pondok :

“Ketika anak-anak sudah bersiap untuk membaca kita sedari awal sudah *stand by* dibelakang ustadz, supaya anak-anak tertib dan terkendali”⁶¹

Begitulah pemaparan dari beliau sebagai salah satu musrifah yang mengawasi keberjalanan pembacaan Al Ma'tsurat. Hal itu memang perlu adanya penertiban dalam melaksanakan suatu kegiatan apalagi dalam lingkup pondok yang tetap bertumpu pada akhlak yang islami, bahkan ketika kita berdoa menghadap Allah SWT harus mampu menunjukkan akhlak dan adab yang bagus, karena yang dibaca adalah *kalamullah* dari potongan-potongan ayat-ayat Allah SWT.

C. Makna Dzikir Al Ma'tsurat di Pondok Pesantren Azmania Ponorogo

1. Pandangan Pengajar

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Santriwati yang bernama Barlin Kaysha Ababil. Pada tanggal 10 Maret 2023

⁶¹ Hasil wawancara dengan Ustadzah Farida. Pada tanggal 9 Maret 2023

Tradisi dzikir Al Ma'tsurat rutin yang dilaksanakan setiap harinya di Pondok Pesantren Azmania Ponorogo tentu akan membawa dampak bagi pembaca dan pendengarnya secara langsung. Tidak heran jika ustadz dan ustadzah selaku pengasuh yang membimbing santri dalam keberjalanan kegiatan dzikir Al Ma'tsurat ini juga ikut merasakan berbagai macam dampak positif terutama dalam ketenangan dan ketentraman jiwa ketika membersamai santri dalam pembacaan dzikir Al Ma'tsurat. Oleh karena itu dengan adanya dampak yang positif yang dapat dirasakan pengasuh santri ustadz dan ustadzah, maka ustadz dan ustadzah memiliki pemaknaan berbeda-beda sehingga penting adanya kegiatan ini berlangsung secara istiqomah dan berkelanjutan. Melalui kegiatan ini ustadz/ustadzah memiliki harapan tersendiri diantaranya:

- a. Anak-anak mendapatkan perlindungan dari segala kejahatan, gangguan sihir, selain itu juga perlindungan bagi diri sendiri, dengan mengamalkannya menjadikan santri semakin bersemangat dalam menuntut ilmu dan beraktifitas.⁶²
- b. Agar semua santri mendapatkan ketentraman jiwa yang dapat melatih emosinya yang belum stabil menjadi lebih stabil dan keselamatan dari Allah SWT dimanapun dan kapanpun baik dari lahir dan bathin⁶³

⁶² Hasil wawancara dengan Ustadz Asep. Pada tanggal 9 Maret 2023

⁶³ Hasil wawancara dengan Ustadzah Farida. Pada tanggal 9 Maret 2023

- c. Harapannya adalah anak-anak mampu menjadikan kegiatan rutin Al Ma'tsurat ini menjadi habit atau kebiasaan yang melekat didalam hati santri ketika dimanapun ia berada. Terlebih lagi dengan begitu hati akan ternutrisi dengan doa-doa yang baik, dan sehingga berpengaruh terhadap sikap yang baik berakhlakul karimah.⁶⁴

Penjelasan di atas menerangkan bahwa, harapan dari ustadz dan ustadzah terhadap kegiatan pembacaan dzikir Al Ma'tsurat ini adalah dapat memberikan dampak yang baik bagi keselamatan santri, batin yang dialami santri, perlindungan bagi santri dan ketentraman jiwa baik lahir maupun batin. Selain itu menjadi harapan yang besar kepada seluruh santri dalam membangkitkan semangat dalam beribadah kepada Allah SWT yang tidak hanya diamalkan dalam lingkup pondok namun juga dapat dilakukan ketika berada di rumah atau lingkungan masyarakat.

2. Pandangan Santri

Pemaknaan dzikir Al Ma'tsurat yang dirasakan oleh santri Azmania Ponorogo sangatlah beragam. Dengan praktik pelaksanaan dan bacaan dzikir Al Ma'tsurat yang dibaca adalah sama, para santri tetap mendapatkan pengalaman sekaligus manfaat yang berbeda-beda. Namun pada umumnya makna yang dapat dirasakan oleh santri dalam pengamalan dzikir Al Ma'tsurat adalah memberikan ketentraman jiwa dan batin.

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Ustadzah Rohmi. Pada tanggal 9 Maret 2023

Bacaan dzikir Al Ma'tsurat yang di dalamnya terdapat ayat-ayat Al Qur'an pilihan dan hadist Nabi SAW, dalam hal berdzikir, Allah SWT memberikan balasan yaitu dalam bentuk ketentraman dan ketenangan jiwa dan batin. Dan tidak hanya itu saja bahwasannya sungguh banyak keuntungan yang didapatkan bagi orang-orang yang senantiasa berdzikir kepada Allah SWT. Sebagaiman firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya :”Dan sebutlah (nama) Allah banyak-banyak (berdzikir dan berdoa) agar kamu beruntung”. (QS. Al-’Anfāl: 45)

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang-orang yang senantiasa berdzikir kepada Allah SWT tidak akan mengalami sebuah kerugian sedikitpun. Justru menjadi sebaliknya bahwa Allah SWT melipat gandakan keuntungan-keuntungan yang akan didapatkan seorang hambanya. Melalui kegiatan ini menjadi salah satu kesempatan untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki santri khususnya dalam menghafal Al Qur'an.

Seperti yang diungkapkan oleh Barlint salah satu santriwati kelas 5 Aliyah :

“Hal yang aku dapetin dari seringnya baca dzikir Al Ma'tsurat ini ya yang paling terasa hati jadi tenang banget, tenang di hati, emosi jadi lebih stabil dan terkontrol, dan semakin ngerasa dekat sama Allah jika bacaan ini benar-benar dihayati. Kebetulan ada pengalaman, pernah suatu saat aku lagi suntuk, sedih, pokoknya lagi ngehadepin banyak masalah dan aku diem di kamar asrama sendiran, aku liat ada buku Al Ma'tsurat di meja sampingku, aku

langsung bangun dan ambil wudhu dan coba baca pelan-pelan Al Ma'tsurat, setelah selesai aku balik tiduran dan tak lama entah kenapa hati terasa tenang banget, hati jadi adem dan berasa ada yang nguatinkan kalau selanjutnya bakal baik-baik aja, saat itu ngerasa Allah SWT dekat denganku.”⁶⁵

Hal yang serupa diungkapkan oleh santri-santri yang lain, terutama disampaikan oleh Ananda Opal Patala kelas satu Tsanawiyah :

“Hati jadi tenang itu pasti ustadz, mau bacanya di pagi atau sore harinya tetap ngerasa tenang dihati, mungkin itu berkahnya karena udah mau baca dzikir ke Allah SWT dan pasti ya dapat pahala yang besar juga.”⁶⁶

Demikian dengan jawaban yang disampaikan oleh Ananda Ajeng ketika penulis menanyakan makna yang didapatkan dari membaca dzikir Al Ma'tsurat :

“Menurut ana penting banget kalau santri seperti ana harus membaca dzikir Al Ma'tsurat setiap hari, karena efek yang ana dapetin selama ini yaa ketenangan, ketika mau hafalan setoran atau muroja'ah setelah baca dzikir jadi lebih lancar, engga gursa-grusu, jauh lebih tenang juga tentram, dan bersyukur bisa ngamalin dzikir ini, karena ada efeknya di ana.”⁶⁷

Hal yang sama juga diungkapkan oleh santri-santri yang lain. Dengan dzikir Al Ma'tsurat ini santri memiliki makna dan dampak yang mereka rasakan sendiri. Menurut dari ketiga santri tersebut adalah merasakan ketenangan dalam hatinya, semakin bersyukur atas pemberian nikmat dari Allah SWT, merasa lebih dekat kepada Allah SWT, merasakan dipermudah untuk segala urusan di dunia, merasa dipermudah untuk segala aktifitas

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Santriwati yang bernama Barlin Kaysha Ababil. Pada tanggal 10 Maret 2023

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Santriwati yang bernama Opal Patala. Pada tanggal 10 Maret 2023

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Santriwati yang bernama Ajeng Karina. Pada tanggal 10 Maret 2023

dalam menjalankan menuntut ilmu, merasa termudahkan dalam bermuroja'ah dan ketika hendak setoran hafalan, dan dalam menggapai untuk mendapatkan keberkahan Allah SWT dari membaca dzikir Al Ma'tsurat.

Menurut penjelasan di atas, di Pondok Pesantren Azmania menghafal Al Qur'an sudah bukanlah menjadi sesuatu hal yang asing lagi, bahwasannya sudah menjadi suatu yang wajib untuk dilakukan oleh santri-santri Pondok Pesantren Azmaia Ponorogo. Disela-sela jadwal santri yang begitu padat akan kegiatan menuntut ilmu, mereka juga harus bisa manajemen atau mengatur waktunya untuk tetap istiqomah dalam menghafal dan memuroja'ah hafalannya. Bagi santri makna yang terkandung dalam Al Ma'tsurat selain menjadi penentram hati, bisa juga menjadi sarana untuk mengulang hafalan-hafalan seorang santri karena dalam Al Ma'tsurat terdapat ayat-ayat dan surat-surat pilihan dari Al Qur'an. Meskipun jadwal mereka sangat padat namun masih bisa mengulang memuroja'ah hafalan Al Qur'an yang terdapat dalam Al Ma'tsurat.

Namun, dalam pelaksanaannya menemui beberapa kendala yang mereka juga rasakan sendiri, seperti halnya yang diungkapkan oleh Ananda Barlin :

P O N O R O G O

“Kendalanya cuman ngantuk ustadz, kalau pagi banyak banget santri yang ketiduran padahal dzikir masih belum selsesai”⁶⁸

Pernyataan yang serupa diungkapkan oleh Ananda Opal Patala ketika mengalami kendala dalam menjalankan rutinitas pembacaan dzikir Al Ma'tsurat :

“Yang paling berat di pagi hari ustadz, karena rata-rata santri mengantuk, dan ngantuk itu menurut saya nular, jadinya terkadang kendalanya ya ngantuk saja”⁶⁹

Dalam beribadah kepada Allah SWT pasti akan menemui rintangan dan ujian yang akan Allah SWT berikan kepada seorang hambanya, hal itu sejalan dengan Surat Al-'Ankabūt ayat 2-3 :

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ
مِنْ قَبْلِهِمْ ۖ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ ﴿٣﴾

Artinya: "Apakah manusia itu mengira bahwa mereka akan dibiarkan mengatakan, "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah benar-benar mengetahui orang-orang yang jujur dan sesungguhnya Dia benar-benar mengetahui orang-orang yang dusta!."

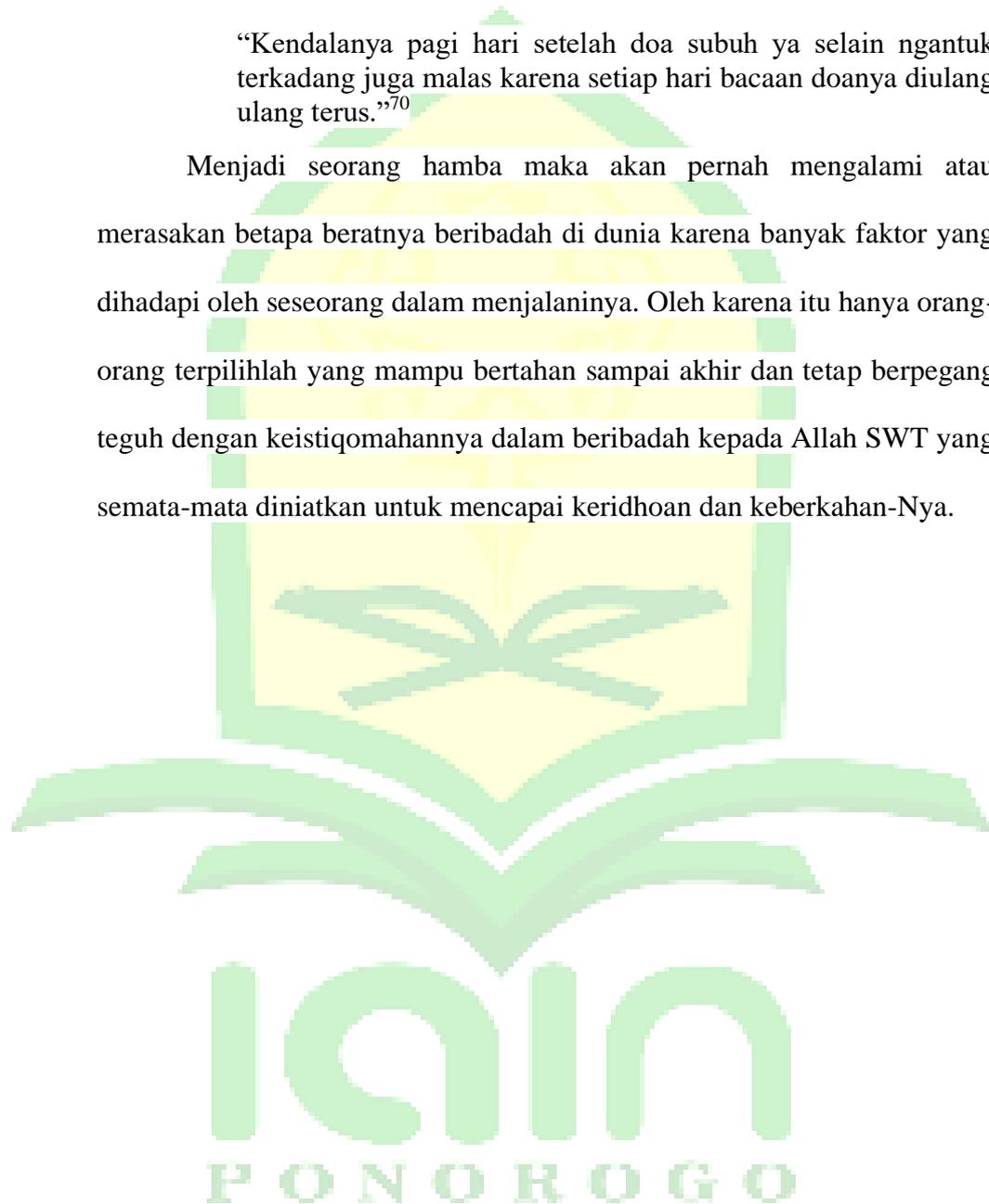
⁶⁸ Hasil wawancara dengan Santriwati yang bernama Barlin Kaysha Ababil. Pada tanggal 10 Maret 2023

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Santriwati yang bernama Opal Patala Ababil. Pada tanggal 10 Maret 2023

Kendala yang lain juga ditemukan oleh salah satu santriwati yang bernama Ajeng, dai mengungkapkan:

“Kendalanya pagi hari setelah doa subuh ya selain ngantuk terkadang juga malas karena setiap hari bacaan doanya diulang ulang terus.”⁷⁰

Menjadi seorang hamba maka akan pernah mengalami atau merasakan betapa beratnya beribadah di dunia karena banyak faktor yang dihadapi oleh seseorang dalam menjalaninya. Oleh karena itu hanya orang-orang terpilihlah yang mampu bertahan sampai akhir dan tetap berpegang teguh dengan keistiqomahannya dalam beribadah kepada Allah SWT yang semata-mata diniatkan untuk mencapai keridhoan dan keberkahan-Nya.



⁷⁰ Hasil wawancara dengan Santriwati yang bernama Ajeng Karina. Pada tanggal 10 Maret 2023

BAB IV

ANALISIS DZIKIR AL MA'TSURAT DI PONDOK PESANTREN

AMZANIA PONOROGO

Penelitian tafsir Al Qur'an maupun Hadits, seorang peneliti tentunya memerlukan sebuah metode penafsiran dalam proses penelitiannya. Penulis mengambil sebuah kasus mengenai fenomena “*Tradisi Pembacaan Dzikir Al Ma'tsurat di Pondok Pesantren Azmania Ponorogo*”. Penelitian ini merupakan penelitian yang berasal dari pandangan individu maupun kelompok mengenai sebuah tradisi rutinan setiap hari dalam membaca dzikir Al Ma'tsurat yang masih berjalan baik hingga sekarang. Sehingga penulis mengambil sebuah metode yaitu metode *Living Qur'an*.

Melihat metode pendekatannya adalah fenomenologi sosial dalam pengamalan dan penerimaan Al Qur'an di masyarakat maka dalam penelitian ini ada keterkaitannya dengan orang yang menjadi objek dalam kajian *Living Qur'an* ini. Dalam kasus ini melibatkan santri Pondok Pesantren Azmania Ponorogo yang setiap harinya melakukan kegiatan pembacaan dzikir Al Ma'tsurat.

Santri Pondok Pesantren Azmania Ponorogo pada awalnya melakukan praktik keagamaan berupa Dzikir Al Ma'tsurat ini tidaklah berlandaskan pada sebuah dalail khusus. Karena sebagian santri hanya menggururkan kewajiban mengikuti yang ada di pondok. Namun pada akhirnya santri menyadari bahwasannya ada beberapa manfaat sekaligus hikmah yang dapat diambil setelah

mengikuti kegiatan dzikir Al Ma'tsurat, salah satunya adalah meraskan hati yang tenang, tentram dan menambahkan rasa syukurnya kepada Allah SWT.

Kehadiran Al Qur'an di tengah-tengah masyarakat menimbulkan keyakinan dalam memaknai Al Qur'an, fadhilah yang didapatkan oleh santri dan pengajar dapat dirasakan secara langsung dalam pengamalannya. Dengan tradisi yang positif ini diharapkan tradisi membaca dzikir Al Ma'tsurat untuk terus dilaksanakan di tengah lingkup Pesantren. Sehingga kemanfaatan dari tradisi ini dapat membawa efek positif sekaligus memudahkan santri dalam kehidupan sehari-hari dalam menjalankan segala aktifitas kesehariannya di dalam Pondok Pesantren Azmania Ponorogo.

Fenomena *Living Qur'an* yang terjadi di Pondok Pesantren Azmania Ponorogo adalah bukti dari pemahaman masyarakat terhadap kehadiran Al Qur'an di dalam kehidupan sehari-hari. Dalam praktiknya santri mampu menerapkan tradisi ini dengan nilai-nilai keagamaan, seperti sebelum melaksanakan dzikir Al Ma'tsurat mereka diwajibkan dalam keadaan sudah berwudhu, memakai rukuk serta melakukan dengan adab yang benar dalam menjalankan ibadah. Hal ini sejalan dengan visi misi pondok pesantren yang menciptakan generasi-generasi islami yang mampu menerapkan nilai-nilai islam di dalam kehidupannya sehari-hari dan menjadi santri yang berkarakter di perkembangan zaman yang semakin maju dan beragam.

Bagi Pengasuh Pondok Pesantren Azmania Ponorogo kemajuan di segala bidang terutama dalam Keilmuan dan Iptek memang diharuskan saling

berkesinambungan dan menjaga keseimbangan dalam kehidupan yang berbekal agama. Perkembangan di zaman dan peradaban sekarang yang semakin maju, yang terkadang juga membawa berbagai dampak yang bisa dirasakan, baik dampak yang baik dan dampak yang buruk, salah satunya adalah pergaulan bebas yang sekarang sudah membudaya yang mana hal itu dapat merusak moral dan akhlak yang kapan saja bisa menyerang diberbagai usia terutama anak yang tergolong dalam usia remaja. Maka sudah tentu jika peran orangtua mempunyai kewajiban memberikan pembekalan terhadap anak-anaknya sejak dari usia dini tentunya dengan ilmu-ilmu keagamaan, dikarenakan usia yang masih dini inilah yang justru rentan terhadap perubahan yang ada disekitarnya.

Perkembangan anak sangat berpengaruh terhadap bagaimana didikan dari orang tuanya. Seperti kasus karena orang tua yang terlalu disibukkan oleh pekerjaan hingga melupakan perhatian kepada anaknya sendiri. Maka hal itu akan sangat berdampak buruk kepada psikis dan pembentukan karakter seorang anak hingga dewasa kelak. Akibatnya, tidak jarang diketahui seorang anak akan mencari sebuah pelampiasan-pelampiasan yang salah dikarenakan jarangny ia mendapatkan perhatiann semestinya yang ia butuhkan dari orang tuanya. Maka di era sekarang Pondok Pesantren yang menjadi tombak harapan bagi Pendidikan moral dan akhlak anak dikarenakan Pondok Pesantren selama ini dipandang sebagai pusat keilmuan islam yang maju, lengkap dan dalam proses menyerap keilmuan akan langsung dibimbing oleh sang Kyai dalam memahami ilmu-ilmu agama islam.

Berawal dari sinilah Pondok Pesantren ditanamkan kegiatan-kegiatan yang mencerminkan sikap cinta kepada Al Qur'an. Salah satunya melalui kegiatan dzikir

Al Ma'tsurat. Selain itu kegiatan dzikir ini juga sebagai salah satu media pembelajaran kepada seorang santri untuk membaca Al Qur'an yang baik dan benar yang sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid yang benar.

Bagi santri Pondok Pesantren Azmania selain untuk meningkatkan kualitas keagamaan, dzikir Al Ma'tsurat juga untuk meningkatkan kualitas bacaan Al Qur'an para santri. Walaupun tidak semua santri mampu mengetahui dampak baik dan makna yang didapatkan dari pelaksanaan dzikir Al Ma'tsurat ini dan menjalankan kegiatan tersebut hanya karena perintah dan sekedar menjalankan kewajiban program pondok. Namun lambat laun santri menyadari dan merasakan kenyamanan sekaligus ketentraman di dalam hatinya dengan adanya kegiatan dzikir Al Ma'tsurat setiap harinya di Pondok Pesantren Azmania Ponorogo.

Bagi penulis bahwasanya tradisi pembacaan dzikir Al Ma'tsurat menjadi salah satu media yang sangat bermanfaat untuk siapapun yang melaksanakannya. Selain dari kemanfaatan dan fadhilah yang didapatkan, dari tradisi dzikir ini mampu menjadikan pribadi yang lebih baik, menjadikan hamba yang semain taat kepada Allah SWT, serta menjadikan pribadi yang senantiasa selalu ingin dekat kepada Allah SWT yang semata-mata dilakukan karena untuk beribadah kepada Allah SWT.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Kesimpulan yang adapat diambil dari Penelitian Tradisi Pembacaan Dzikir Al Ma'tsurat di Pondok Pesantren Azmania Ponorogo diantaranya :

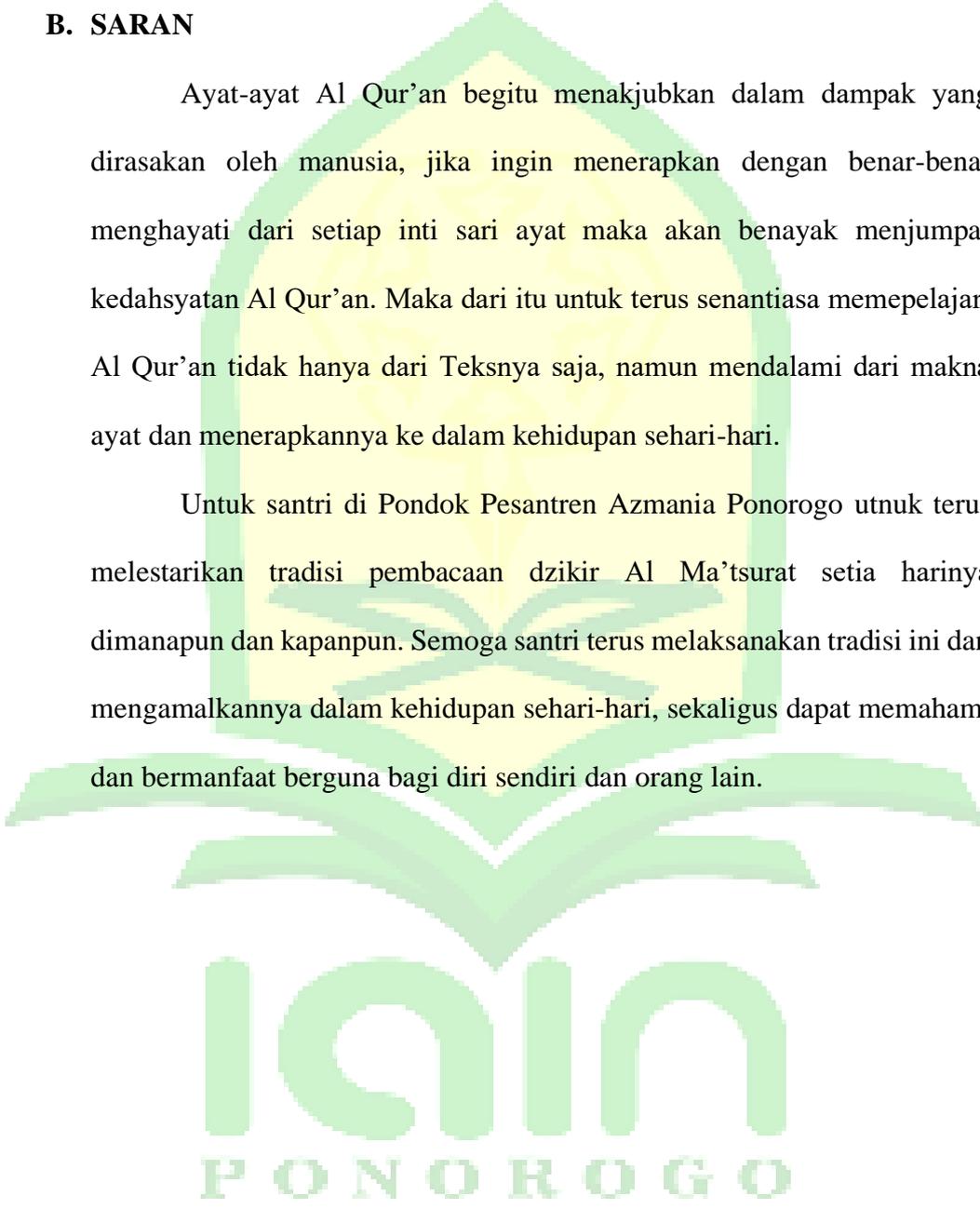
1. Praktik pembacaan Al Ma'tsurat di Pondok Pesantren Azmania Ponorogo dilaksanakan dalam dua waktu yang dilakukan berjama'ah dan dipimpin oleh dua santri di depan jama'ah menggunakan *Pertama*, dzikir Al Ma'tsurat dibaca dua kali sehari, awal pembacaan di baca setelah sholat shubuh, dan pelaksanaan selanjutnya dibaca menjelang sebelum maghrib dengan teknis yang sama secara berjama'ah dan dipimpin oleh dua santri yang berada di depan.
2. Pembacaan dzikir Al Ma'tsurat di Pondok Pesantren Azmania Ponorogo mempunyai berbagai pemaknaan, antara lain dengan merutinkan bacaan dzikir Al Ma'tsurat terutama bagi santri menjadikan hati yang tenang, tentram, mampu mengendalikan emosi yang lebih stabil, mempermudah dalam menghafal Al Qur'an, mendekatkan diri kepada Allah SWT, mampu lebih banyak bersyukur, semakin bersemangat dalam menjalankan aktifitas, mendapatkan pahala, dan mendapatkan berkah dari Allah SWT. Sedangkan pemaknaan pembacaan dzikir Al Ma'tsurat di pandangan Ustadz dan Ustadzah adalah melindungi diri dari mara bahaya baik lahir dan bathin,

mudhorot keburukan, menepatkannya ketentraman jiwa, dan menjadikan kebiasaan baik di hati santri.

B. SARAN

Ayat-ayat Al Qur'an begitu menakjubkan dalam dampak yang dirasakan oleh manusia, jika ingin menerapkan dengan benar-benar menghayati dari setiap inti sari ayat maka akan benyak menjumpai kedahsyatan Al Qur'an. Maka dari itu untuk terus senantiasa mempelajari Al Qur'an tidak hanya dari Teksnya saja, namun mendalami dari makna ayat dan menerapkannya ke dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk santri di Pondok Pesantren Azmania Ponorogo untuk terus melestarikan tradisi pembacaan dzikir Al Ma'tsurat setia harinya dimanapun dan kapanpun. Semoga santri terus melaksanakan tradisi ini dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus dapat memahami dan bermanfaat berguna bagi diri sendiri dan orang lain.



IAIN
PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

- Abdan Syukron, Muhammad. Tradisi Pembacaan Al-Ma'tsurat Di Masyarakat Kecamatan Penyileukan Kota Bandung. Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2018.
- Abdul Baqi, Muhammad Fuad. al-Mu'jam al-Mufahras Lialfazhi al-Qur'anil Karim.
- Afifah, Nurul. "Tradisi Mendoakan Orang Non Muslim menurut Konsep Fiqh (Urf) Dan Ushul Fiqh Di Kota Metro", Vol. 3, No.2 (Desember 2018), Jurnal Pendidikan Islam.
- Ahmad ,Ubaydi Hasbillah. Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi. Jakarta, Yayasan Waqaf Darus-Sunnah, 2019.
- Al-Qatthan, Manna, *Mabāhith fi Ulūmil Qur'an*. Jakarta: Ummul Qura, 2017.
- Al-Qur'an Terjemah Mushaf Marwah (Bandung :Hilal)
- Al-Zuhaili, Wahbah. Ushul Fiqih Juz 2. Damaskus: Darul Fikr, 1986.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. al-Islam. Jakarta: Bulan Bintang , 1977.
- Dimas Rahmat Riyadi, Pembacaan al-Ma'tsurat (Studi Living Qur'an Bagi Para Santri Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an Bengkulu Tengah, Skripsi, Jurusan Ushuluddin, (Bengkulu: 2019), hlm. 20, Pdf
- Farid Esack, The Qur'an: a Short Indtroduction, hlm.2
- Fatah, Abdul. Tradisi Wirid Al-Ma'tsurat di SMAIT Abu Bakar Boarding School Kulon Progo, dalam Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir No. 1 Vol. 5 2020.
- Firdaus, UshulFiqh metode mengkaji dan memahami Hukum Islam secara komprehensif. Jakarta: Zikrul Hakim, 2004.
- Hakim, Nur Mohammad. Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi. Malang: Bayu Media Publishing, 2003.
- Hasan, Cece Jalaludin. Bimbingan Dzikir Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Tazkiyatun Nafs. Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam 7.2 (2019)
- Hasil wawancara dengan Santriwati yang bernama Ajeng Karina. Pada tanggal 10 Maret 2023
- Hasil wawancara dengan Santriwati yang bernama Barlin Kaysha Ababil. Pada tanggal 10 Maret 2023

Hasil wawancara dengan Santriwati yang bernama Opal Patala Ababil. Pada tanggal 10 Maret 2023

Hasil wawancara dengan Ustadz Asep. Pada tanggal 9 Maret 2023

Hasil wawancara dengan Ustadzah Farida. Pada tanggal 9 Maret 2023

Hasil wawancara dengan Ustadzah Rohmi. Pada tanggal 9 Maret 2023

Heddy Shri Ahimsa-putra, "The Living Al-Quran: Beberapa Perspektif Antropologi." *Walisongo* 20, no. 1 (2012). 256.

Hilmi, Anas. 101 Keajaiban Dzikir Penjelasan Lengkap Manfaat dan Tata Cara Dzikir yang Benar. (Surakarta: Media Dzikir, 2009).

Junaedi, Didi. Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon), Vol. 4, No.2, 2015.

Lexy J. Moloeonhg, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

M. Manshur, dkk., *Metodologi Artikel Living Qur'an dan Hadis*.

M. Mansur. "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an," dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.

M.Sanusi, *Dzikir Itu Ajib*. Jogjakarta: Diva Press, 2014.

Mawa'izh, Jurnal. *Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan Dzikir dan Ketenangan Jiwa*. Vol. 8, No 1: 2017.

Muhammad Bin, Abd Al-Rahman Al-Kumais, *Zikr Al-Jamai Bain Al-Ibtidai*, Terj. Abu Harkan, *Dzikir Bersama; Bid'ah Atau Sunnah*. Solo: Al-Tibyan, T.Th.

Muhibbuthabary, *Fiqh Amal Islami Teoritas dan Praktis*, cet, 1., Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2006.

Mujahidin, Anwar. "Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an sebagai Jimat. Dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo," *Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 10, no. I (2016): 46, <https://doi.org/10.24042/kIm.v10i1.159>.

Nasution, Harun. "Adat", dalam *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Media Dakwah, 1989.

Oxford University, *Oxford Learner's Pocket Dictionary*.

- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan, Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Rafiqi, Tantawi. Faedah Dzikir Menyebut Nama Allah Guna Mengingat Nya. (2018)
- Rahman, Syahrul. Living Qur'an Studi Kasus Pembacaan al-Ma'tsurat di Pesantren Khalid Bin Walid Pasir Pengaraian Kab. Rokan Hulu. *Jurnal Syahadah*, Vol. IV, No. 2, Oktober 2016.
- Rahmat Riyadi, Dimas. Pembacaan Al-Ma'tsurat. (studi Living Qur'an Bagi Para Santri Pondok Pesantren Iyaul Qur'an Bangkulu Tengah), Bangkulu, Institut Agama Negeri Bangkulu, 2019.
- Restu, Prayogi, Yasinan Dalam Perspektif Sosial Budaya. (Studi Living Qur'an Terhadap Majelis Yasinan PABA di Kelurahan Panorama Kecamatan Singaran Pati Kota Bangkulu, Skripsi, IAIN Bangkulu).
- Rofiq, Ainur. "Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Attaqwa Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15, no. 2 September (2019): 96, <https://doi.org/10.5281/zenodo.3383133>.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Mizan, 1992.
- Suguyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Syafe'i, Rachmat. *Ilmu Ushul Fiqh untuk IAIN, STAIN, PTAIS*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Syamsuddin, Sahiron. "Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis", dalam M. Mansur dkk, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. : TH Press, 2007.
- Syarifuddin, Amir. *Ushul Fiqh jilid 2*. Jakarta: Logos, 1999.
- Sztompka, Piotr *Sosiologi Perubahan Sosial*, terj. Alimandan. Jakarta: Prenada, 2004
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. ke-2. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Wahab Khallaf, Abdul. *Ilmu Ushul Fiqih*, cet. I., Semarang: Toha Putra Group, 1994.
- Wandi, "Eksistensi 'Urf dan Adat Kebiasaan Sebagai Dalil Fiqh."
- Yusuf, Muhammad "Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Quran", dalam Sahiron Syamsuddin (Ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadits*. Yogyakarta: Teras, 2007.

Zainal Abidin, Ahmad. dkk, Pola Perilaku Masyarakat dan Fungsionalisasi Al-Qur'an melalui Rajah : Studi Living Qur'an di Desa Ngantru, Kec. Ngantru, Kab. Tulungagung. Lamongan : Pustaka Wacana, 2018.

